

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMANDIRIAN SISWA TUNANETRA  
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kyai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

Rikki Afriansyah  
NIM : 204103030003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2024**

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMANDIRIAN SISWA TUNANETRA  
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kyai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Rikki Afriansyah  
NIM : 204103030003



Disetujui Dosen Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

*Anisah Prafitralia*  
**Anisah Prafitralia. M. Pd.**  
**NIP. 198905052018012002**

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMANDIRIAN SISWA TUNANETRA  
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

**SKRIPSI**


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Arrumaisha Fitri, M.Psi.  
NIP. 198712232019032005

  
Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.pd., M.Si.  
NIP. 197211081997021004

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, MA. (  )  
2. Anisah Prafitralia, M. Pd. (  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 1973022720000310001

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah [2]:286).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 49.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada Sugeng Sunarya dan Rokimah, Bapak dan ibuku yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Rikki Afriansyah, 2024: *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.*

**Kata kunci:** Guru, Pengembangan, Kemandirian, Siswa tunanetra

Anak tunanetra adalah seorang penyandang disabilitas dengan karakteristik yang berbeda dengan anak normal lainnya. Hal ini dikarenakan adanya gangguan penglihatan yang dialami oleh anak tunanetra yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Salah satu masalah yang sering dialami anak tunanetra adalah kurangnya kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Akibat kurangnya kemandirian pada anak tunanetra ini dapat menghambat beberapa aktivitas sehari-hari anak tunanetra. Maka dari itu memerlukan penanganan yang tepat, salah satunya adalah dengan mengembangkan kemandirian anak tunanetra.

Fokus penelitian di dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember? 2) Apa faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember?. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yakni subjek penelitiannya adalah guru dan siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sementara keabsahan data diperoleh melalui triangulasi metode, yakni untuk menganalisis proses upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra.

Hasil penelitian ini adalah 1) Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember terdiri dari 3 upaya, yakni melatih siswa tunanetra untuk mengambil alat tulis sendiri di dalam tas, melatih siswa untuk bisa memakai sepatu sendiri, mengenalkan siswa tunanetra dengan lingkungan sekitar sekolah. 2) Faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yaitu pendekatan kepada siswa, pemberian alat bantu, penguatan secara emosional.

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

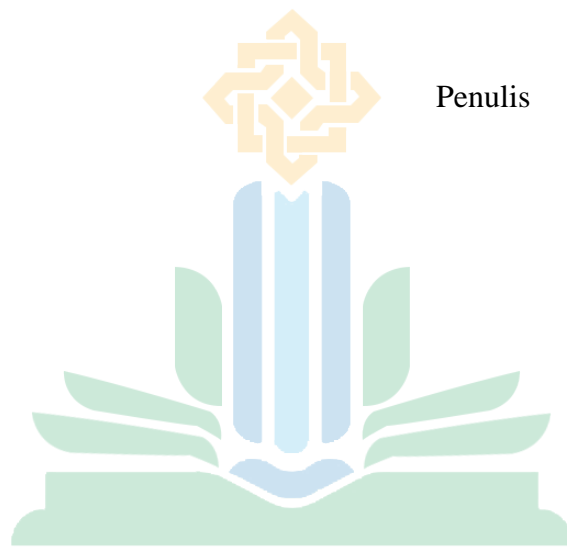
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Anisah Prafitralia, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh bapak dan ibu guru beserta dosen-dosen, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama belajar dari jenjang TK, SD, SMP, SMA hingga di bangku kuliah. Saya ucapkan terimakasih.
6. Segenap pihak Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang telah memberikan izin dan memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman serta kemudahan dalam

melakukan proses penelitian.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 23 Desember 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan.....	v
Abstrak .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Peneliti Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori .....	18

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Subjek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Analisis Data.....	51
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	53
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	55
B. Penyajian Data Dan Analisis .....	64
C. Pembahasan Temuan .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Simpulan .....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
4.1 Karakteristik Siswa Tunanetra Di SLB Negeri Jember.....	61
4.2 Data Sarana dan Prasarana Sekolah SLB Negeri Jember.....	61
4.3 Struktur organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.....	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Mengobservasi siswa tunanetra untuk mengambil alat tulis di dalam tas sendiri.....	67
4.2 Mengenalkan siswa dengan lingkungan sekitar sekolah.....	71
4.3 Wawancara dengan guru pendamping siswa tunanetra.....	74
4.4 Wawancara dengan siswa tunanetra.....	77



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Lokasi Penelitian
2. Surat Selesai Penelitian
3. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
6. Pedoman Observasi
7. Pedoman Wawancara
8. Matrik Penelitian
9. Dokumentasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2015, Pasal 1 ayat (2) tentang Pelayanan Sosial bagi Anak Penyandang Disabilitas mengatur “persamaan kedudukan, hak, tanggung jawab, peran, sarana, prasarana dan sarana yang optimal, hal tersebut perlu dicapai melalui upaya yang terpadu dan berkesinambungan”. Hal ini pada akhirnya menciptakan kemandirian dan kesejahteraan bagi anak-anak penyandang disabilitas.<sup>2</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan unsur terpenting dalam kehidupan seorang siswa, dan segala kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran dan pelatihan dilaksanakan agar siswa dapat mengembangkan kemandiannya secara maksimal untuk mempersiapkan kebutuhan masa depannya. Sesuai dengan Pasal 5 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, “Segala warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini berlaku pula bagi anak berkebutuhan khusus”.<sup>3</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kebutuhan atau kondisi tertentu yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, sosial, dan/atau emosional mereka. Kondisi ini

---

<sup>2</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 13 tahun 2015 tentang P Pelayanan Sosial Bagi Anak Penyandang Disabilitas, pasal 1 ayat (2).

<sup>3</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan di Indonesia, pasal 5 ayat (1).

dapat berupa gangguan yang memerlukan pendekatan khusus agar anak dapat berkembang secara optimal. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan dukungan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka agar dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.<sup>4</sup>

Anak berkebutuhan khusus banyak jenisnya salah satunya adalah tunanetra, tunanetra juga harus mendapatkan layanan pendidikan yang setara nilainya. Oleh karena itu, penting bagi mereka yang memahami layanan pendidikan untuk mengidentifikasi siapa yang membutuhkan bantuan, mengapa mereka membutuhkannya, dan bagaimana bantuan yang tepat dapat diberikan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para tunanetra. Fokus utamanya adalah mengembangkan kemampuan para tunanetra untuk hidup berdampingan secara mandiri di dalam lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Tunanetra adalah orang yang mengalami kelainan atau keterbatasan dalam menggunakan penglihatannya. Menurut Marlin, tunanetra dapat dibedakan menjadi dua jenis. Tunanetra yang masih dapat melihat pada jarak 20/70 kaki disebut tunanetra *low vision*, sementara tunanetra yang tidak dapat melihat cahaya sama sekali disebut buta total. Meskipun tunanetra pada umumnya terkait dengan kerusakan mata, gangguan

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 45.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Pendidikan Inklusif*, 2021, 15.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Pendidikan Inklusif*, 2021, 42.

penglihatan ini juga dapat menyebabkan kesulitan bagi individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Secara ilmiah, kebutaan bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori utama:

1. Faktor *internal*, yang berasal dari dalam tubuh anak itu sendiri, seperti kelainan genetik, gangguan perkembangan, atau penyakit tertentu yang memengaruhi penglihatan.
2. Faktor *eksternal*, yang berasal dari lingkungan luar, seperti kecelakaan, infeksi, atau paparan zat berbahaya yang merusak penglihatan.<sup>6</sup>

Bagi anak tunanetra, pemahaman tentang penyebab dan dampak kebutaan sangat penting dalam menyediakan dukungan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt menciptakan manusia dalam bentuk paling sempurna di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Walaupun terkadang masih ada beberapa kekurangan, seperti tak bisa melihat (tunanetra) dan beberapa hal lain. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Q.S at-Tin: 4).<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Marlin, R. W. *Understanding Visual Impairments: A Guide for Teachers and Parents*. (New York: Macmillan, 2006), 23.

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2006, 120.



Dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra dalam melakukan aktivitas sehari-hari, peran guru sangat penting bagi mereka untuk mendidik, melatih dan mengajarkan hal-hal yang berbentuk kemandirian. Oleh karena itu perlu dilakukan pendidikan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra. Salah satu tujuan dari pendidikan keterampilan orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra adalah untuk menginspirasi dan mendorong setiap siswa agar selalu berusaha keras dalam mengembangkan etos kerja mereka agar selalu mandiri di mana pun mereka berada, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah mereka.<sup>8</sup>

Dalam hal orientasi dan mobilitas, tunanetra terampil menentukan posisi di lingkungannya sehingga dapat bergerak ketika terjadi rintangan dan halangan. Hal ini memungkinkan tunanetra untuk mengakomodasi mereka sehingga perjalanannya aman dan damai. Sebelum memulai pergerakan tunanetra, perlu untuk menentukan lokasi yang tepat sehingga dapat memiliki jalur yang sesuai, beberapa pergerakan, dan pergerakan yang luwes sehingga menghasilkan jalur yang baik dan efisien.<sup>9</sup>

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak, termasuk bagi anak tunanetra. Kemandirian bukan hanya sekadar kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup aspek keyakinan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Bagi anak

---

<sup>8</sup> Melda Rumia R.S, Jitu Halomoan L., *Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pendidikan*, Jurnal Dinamika Pendidikan, 2021, 207.

<sup>9</sup> Melda Rumia R.S, Jitu Halomoan L., 208.

tunanetra, pengembangan kemandirian sangat penting , terutama untuk memastikan mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri dan percaya diri.<sup>10</sup>

Anak tunanetra yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Mereka cenderung lebih berani untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan mengembangkan diri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kemandirian ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga memotivasi untuk terus belajar dan berkembang meskipun menghadapi keterbatasan fisik. Dengan kemandirian, anak tunanetra akan merasa lebih berdaya dan memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri.

Hal ini akan memungkinkan mereka untuk beradaptasi lebih baik dalam lingkungan sosial dan pendidikan, serta lebih mampu mengatasi rintangan yang mungkin muncul. Mereka juga akan lebih siap untuk mengoptimalkan berbagai alat bantu dan teknologi yang ada, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Lembaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa telah didirikan di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Jember Kecamatan Patrang yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Peneliti memilih Sekolah Luar

---

<sup>10</sup> Daryanto, Pengembangan Kemandirian pada Anak Tunanetra, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 15.

<sup>11</sup> Steinberg, L. *“You and Your Adolescent: A Parent's Guide for Ages 10 to 20”*. (New York: Simon & Schuster, 2002), 56-58.

Biasa Negeri Jember karena terdapat anak-anak tunanetra yang memiliki tingkat kemandiriannya masih kurang, maka dari itu adanya bantuan dari guru pendamping selama kegiatan kelas dan pembelajaran.<sup>12</sup>

Dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti, salah satu permasalahan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember adalah kurangnya kemandirian siswa tunanetra dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kurangnya kemandirian siswa tunanetra dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi di kelas tunanetra, masih ada siswa tunanetra yang kurang mandiri dalam melakukan hal-hal tertentu. Hal ini dibuktikan pada saat jam istirahat guru menyuruh salah satu siswa tunanetra untuk mencari sepatu dan memakai sepatu sendiri, tetapi sepatunya tidak ditemukan oleh siswa akhirnya timbul rasa kesal dan sedikit emosi pada diri siswa tersebut kemudian ia memanggil walinya untuk membantunya mencari dan memakaikan sepatu.<sup>13</sup>

Tidak hanya kurangnya kemandirian siswa di dalam area sekolah, terdapat juga beberapa siswa tunanetra yang belum bisa menetapkan sikap kemandiriannya pada saat di lingkungan rumahnya, siswa tunanetra rata-rata masih belum bisa melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri seperti belum bisa makan sendiri, belum bisa mandi sendiri, belum bisa menyiapkan peralatan sekolah sendiri dan hal-hal semacamnya. hal ini dibuktikan pada saat melakukan wawancara kepada guru pendamping tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Maka dari itu guru

---

<sup>12</sup> Observasi, 5 Agustus 2023.

<sup>13</sup> Observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, 21 Agustus 2023.

pendamping selalu mengajarkan dan melatih siswa tunanetra untuk mandiri dalam melakukan hal apa saja tanpa minta bantuan dari orang sekitar terutama dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.<sup>14</sup>

Menurut Sa'diyah, kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, tanpa meminta atau menekan orang lain. Atribut fisik ini memungkinkan seorang anak untuk mengarahkan dirinya sendiri, seperti makan, tidur, dan tidur, tanpa melibatkan orang lain dalam situasi atau kondisi hidupnya, sehingga dapat dikatakan bahwa ia mandiri.<sup>15</sup>

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Selain siswa tunanetra yang belum bisa melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri ada hal lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra, yaitu dengan adanya juga keterbatasan penglihatan yang dialami oleh guru pendamping siswa tunanetra, itu yang menjadi hal spesial bagi peneliti untuk meneliti judul tersebut dan mengetahui cara guru pendamping membangun *chemistry* dengan siswanya sementara sama-sama memiliki keterbatasan penglihatan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, 21 Agustus 2023.

<sup>15</sup> Sa'diyah, *Pendidikan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 78.

<sup>16</sup> Observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, 21 Agustus 2023.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sesuai dengan judul saya maka penelitian ini memiliki fokus permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember?
2. Apa faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

## D. Manfaat Penelitian

Bagian ini menguraikan berkenaan dengan kontribusi yang bakal diberi setelah dilaksanakan penelitian. Dalam skripsi peneliti ini yakni :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bagi Bimbingan Konseling Islam untuk membantu individu lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan kemandirian dengan dukungan pada teori *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang sangat efektif dalam mengatasi masalah emosional dan psikologis dengan cara

mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang dapat menyebabkan masalah perilaku dan perasaan.<sup>17</sup>

## 2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat bagi siswa, sebagai pembelajaran untuk dapat mengembangkan kemandiriannya tanpa harus bergantung dengan orang sekitar guna untuk bekal di kehidupan mendatang saat dewasa.
- b) Manfaat bagi guru, dapat membantu siswa tunanetra supaya dapat mengembangkan kemandiriannya terutama dalam melakukan aktivitas sehari-hari melalui metode pengajaran yang sesuai.
- c) Manfaat bagi orang tua, dapat menjadi faktor pendukung siswa tunanetra dalam mengembangkan kemandiriannya dan mengajarkan tentang kemandirian anak tunanetra di lingkungan rumah.
- d) Manfaat bagi peneliti selanjutnya, bisa dijadikan salah satu tolak ukur dalam mengukur kemampuan peneliti guna tahu mengenai upaya mengembangkan kemandirian siswa tunanetra.<sup>18</sup>

## E. Definisi Istilah

Dengan definisi tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempermudah mengatasi kesulitan dalam mengartikan frasa yang digunakan dalam penelitian ini. Simbol-simbol yang ditampilkan di atas adalah sebagai berikut:

<sup>17</sup> Beck, A. T, *Cognitive therapy and the emotional disorders*. (International Universities Press, 1976), 45.

<sup>18</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember 2023, 76-77.

#### 1. Guru

Guru merupakan sosok yang memiliki kepemimpinan dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengajar, belajar, membimbing, memberikan bimbingan, memberikan instruksi, memberikan umpan balik, dan memberikan evaluasi kepada peserta didik.

#### 2. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas, kapasitas, atau kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### 3. Kemandirian

Kemandirian dalam penelitian ini merupakan kemandirian sosial dan fisik yang merujuk pada kemampuan siswa tunanetra dapat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang lain dalam kehidupan sosial mereka tanpa hambatan yang berlebihan serta kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti berpakaian, makan, bepergian (misalnya, menggunakan tongkat atau alat bantu mobilitas lainnya), serta menjaga kebersihan diri.

#### 4. Siswa Tunanetra

Tunanetra adalah kondisi gangguan penglihatan yang menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melihat dengan jelas. Secara lebih spesifik, tunanetra dapat dibagi menjadi dua kategori utama pertama, Buta Total (Total Blindness) yaitu

kondisi di mana seseorang tidak dapat melihat sama sekali. Kedua, Low Vision (Penglihatan Rendah) yaitu kondisi di mana seseorang memiliki penglihatan terbatas meskipun menggunakan alat bantu penglihatan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti merujuk pada buku pedoman karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai panduan dalam menyusun sistematika pembahasan. Panduan tersebut menjelaskan sistematika penelitian kualitatif, yang mencakup beberapa bagian seperti halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, serta daftar tabel atau gambar. Bagian inti meliputi bab 1 hingga bab 4, sementara bab 5 sebagai penutup membahas simpulan dan saran, daftar pustaka, surat keaslian tulisan, lampiran, dan biodata penulis. Dengan merinci sistematika ini sesuai pedoman universitas, diharapkan penelitian ini dapat memenuhi standar penulisan ilmiah yang diakui dan memberikan kontribusi positif terhadap literatur akademis.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember 2023, 77.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai referensi atau tujuan bagi peneliti. Ini berfungsi sebagai peringatan bahwa plagiarisme semakin jarang terjadi dalam penelitian. Peneliti menyajikan beberapa penelitian terpilih sebagai kesimpulan.

1. Analisis Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Tunarungu, nama peneliti Annissa Hendra Virnanda dkk, tahun penelitian 2023, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Pakuan Bogor.
  - a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat kemahiran belajar salah satu siswa di kelas VI SLB Mekarsari 1 Cibinong selama semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Melalui analisis serupa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana siswa tunarungu ini dapat mandiri selama proses pembelajaran.
  - b. Metode Penelitian: Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan karakteristik dan konteks pembelajaran tunarungu didik secara jelas dan ringkas. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang fenomena pembelajaran dalam topik

penelitian.<sup>20</sup>

2. Penerapan pendekatan behavioral dengan teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro, nama peneliti Abd. hafid dkk, tahun penelitian 2023, Sekolah tinggi agama islam attanwir Bojonegoro.
  - a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan ambang kemandirian anak di SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak tunagrahita dan pengembangan strategi atau intervensi yang dapat membantu mereka mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi.
  - b. Metode Penelitian: Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan tentang keadaan dan konteks kehidupan anak tunagrahita. Dengan menggunakan metode ini, penelitian akan memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan intervensi yang dilaksanakan.<sup>21</sup>
3. Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dengan Pengajaran Kolaboratif, nama peneliti Tita Rosita dan Yuyus Suherman, tahun penelitian 2020, IKIP Siliwangi Cimahi Jawa Barat.

---

<sup>20</sup> Annissa Hendra Virnanda dkk, "Analisis Kemandirian Belajar pada Peserta Didik Tunarungu", *Jurnal Elementary*, Vol.6 No.1, (Januari 2023), 17.

<sup>21</sup> Abd. Hafid dkk, "Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro", *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol.14 No.1, (Maret 2023), 22.

- a. Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis guru pengajar khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran kolaboratif.
  - b. Metode Penelitian: Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berbasis pada studi pustaka (*library research*).<sup>22</sup>
4. Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang, nama peneliti Erika Yunia Wardah, tahun penelitian 2019, Universitas Negeri Surabaya.
- a. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus.
  - b. Metode Penelitian: Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara rinci menggambarkan dan menganalisis peranan guru pembimbing khusus lulusan non pendidikan luar biasa terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus.<sup>23</sup>
5. Evaluasi Kinerja Pegawai dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Cacat Tuna Netra pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Provinsi Sumatera Selatan, nama peneliti Antartila Rizki Aziz, tahun penelitian 2018, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi

---

<sup>22</sup> Tita Rosita dan Yuyus Suherman, "Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dengan Pengajaran Kolaboratif", *Jurnal Insania*, Vol.25 No.2, (Juli 2020), 14.

<sup>23</sup> Erika Yunia Wardah, "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol.2 No.2, (Juli 2019), 37.

(STIA) Satya Negara Palembang .

- a. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui kinerja Unit Pelaksana teknis di Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat tuna Netra Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data di lakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi.<sup>24</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan tahun penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Annisa Hendra Virnanda dkk tahun 2023	Analisis Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Tunarungu	a. Membahas tentang kemandirian b. Menggunakan metode kualitatif	Objek penelitian yang digunakan adalah anak tunarungu sedangkan penelitian sekarang siswa tunanetra
2	Abd Hafid dkk tahun 2023	Penerapan pendekatan behavioral dengan teknik <i>modelling</i> untuk meningkatkan kemandirian anak	a. Mengkaji tentang kemandirian siswa ABK b. Memakai metode kualitatif	Objek penelitian yang digunakan adalah anak tunagrahita sedangkan peneliti saat ini siswa tunanetra

<sup>24</sup> Antartila Rizki Aziz, "Evaluasi Kinerja Pegawai dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Cacat Tuna Netra pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Provinsi Sumatera Selatan". *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, vol.1 No.1, (2018), 11-23.

		tunagrahita di SDLB negeri Sumbang Bojonegoro		
3	Tita Rosita dan Yuyus Suherman tahun 2020	Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dengan Pengajaran Kolaboratif	Menggunakan penelitian kualitatif	a. Subjek penelitian b. variabel yang digunakan yaitu mengenai pengajaran kolaboratif sedangkan konteks variabel peneliti saat ini adalah kemandirian
4	Erika Yunia Wardah tahun 2019	Erika Yunia Wardah. Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang	Menggunakan penelitian kualitatif	Objek penelitian yang di gunakan adalah seluruh anak berkebutuhan khusus sedangkan peneliti saat ini hanya siswa tunanetra saja
5	Antartila Rizki Aziz tahun 2018	Evaluasi Kinerja Pegawai dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Cacat Tuna Netra pada Unit Pelaksana Teknis Dinas	a. Membahas tentang kemandirian tunanetra b. Menggunakan penelitian kualitatif	Tempat penelitian yang digunakan adalah panti rehabilitas sedangkan peneliti saat ini di sekolah luar biasa.

		Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra Provinsi Sumatera Selatan		
--	--	--	--	--

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh para peneliti. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang membahas tentang "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember". Penelitian yang akan dilakukan akan difokuskan pada upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Hal ini dapat disebut sebagai hal baru atau unsur kebaruaran dari penelitian terkini. Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Pertama, karena penelitian ini berfokus pada pengembangan kemandirian anak tunanetra, maka penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi siswa tunanetra dalam proses peningkatan kemandirian.
- 2) Selain itu, upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa menggunakan alat bantu mengajar dapat membantu siswa memahami dan menerapkan apa yang disampaikan guru dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan efektivitas kemandirian mereka.
- 3) Penelitian ini menyoroti pentingnya guru pendamping bagi siswa tunanetra. Memahami kegiatan yang dilakukan guru dalam penelitian

ini dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang bagaimana mereka dapat membantu siswa tunanetra mencapai kemandirian.

- 4) Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, yang merupakan salah satu dari sedikit sekolah di luar Jember dengan tingkat akreditasi yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulannya, penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Bagaimana kajian di atas membahas tentang mengembangkan kemandirian siswa tunanetra.

## B. Kajian Teori

### 1. Guru

#### a. Pengertian guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar. Oleh karena itu, orang yang mengajar secara profesional disebut guru. Baik guru di sekolah maupun di tempat lain. Dalam bahasa Inggris, guru juga disebut sebagai guru yang mengajar. Dan ada banyak guru dengan berbagai bahasa.<sup>25</sup>

Guru yang dimaksud peneliti di sini adalah guru pendamping siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa. Guru pendamping tunanetra adalah seorang pendidik yang memiliki peran khusus dalam mendampingi siswa tunanetra (sebagai bagian dari kebutuhan pendidikan inklusif). Guru ini tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan dukungan secara pribadi untuk memastikan siswa

---

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Edisi Ke-5*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 470.

tunanetra dapat mengakses pendidikan dengan optimal. Guru pendamping tunanetra memiliki tugas untuk:

1) Membantu dalam aksesibilitas materi pembelajaran

Mengubah atau menyediakan materi pembelajaran yang sesuai untuk siswa tunanetra, seperti menggunakan buku braille, audio, atau teknologi bantu lainnya.

2) Mendampingi siswa secara langsung

Memberikan bantuan fisik dan emosional selama kegiatan belajar mengajar, seperti memandu siswa tunanetra dalam menjelajahi ruang kelas atau melakukan kegiatan praktikum.

3) Meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian

Selain mendampingi dalam pembelajaran akademik, guru ini juga mengajarkan keterampilan hidup yang dapat membantu siswa tunanetra dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4) Memberikan dukungan psikologis

Guru pendamping juga bertanggung jawab dalam memberikan dukungan emosional untuk membantu siswa tunanetra merasa percaya diri dan terlibat dalam kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, guru pendamping tunanetra berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa tunanetra dapat belajar bersama teman-teman sebaya dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Bahri, S. & Zain, M. *Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif*. (Yogyakarta: Penerbit Educare 2011), 72.



Dalam hal ini, Peran guru sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa, seperti akhlak dan kepribadian yang baik. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan berbagai etika kepada siswa, yang meliputi:

- 1) Etika kerja: Mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan semangat kerja yang tinggi.
- 2) Etika keagamaan: Membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Etika belajar: Mengajarkan sikap yang baik dalam belajar, seperti rasa ingin tahu, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap tugas.
- 4) Pengabdian: Menanamkan nilai-nilai peduli terhadap masyarakat dan mendorong siswa untuk berkontribusi dalam kebaikan sosial.

Selain itu, guru juga memiliki tugas untuk mengevaluasi kinerja siswa. Guru harus memberi umpan balik yang membangun untuk mengetahui kemajuan siswa, baik dalam aspek akademik maupun pribadi. Guru juga diharapkan untuk mengajarkan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa, serta membantu mereka mengatasi keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.

Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan, bakat, dan minat siswa, agar mereka bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka dan menghasilkan karya berkualitas dari waktu ke waktu.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Bahri, S., & Zain, M. *Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif*. (Yogyakarta: Penerbit Educare, 2011), 72-73.

Setiap orang membutuhkan seorang guru dalam hidupnya, dan pada titik ini, setiap orang sangat mendukung seorang guru yang ideal dalam dirinya sendiri. Bekerja sebagai guru merupakan suatu pekerjaan yang luhur dan mulia, baik yang dilakukan oleh anggota bangsa dan masyarakat, maupun oleh umat beragama. Sebagai seorang pendidik, guru adalah orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap bangsa dan warga negaranya. Maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau negara sebagian negara bergantung dan pendidikan yang di tambah oleh guru-guru. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat. Semakin tinggi gurunya, maka semakin banyak mutu pendidikan yang diserap oleh anak-anaknya dan semakin tinggi pula masyarakat pada umumnya.<sup>28</sup>

b. Karakteristik guru

Karakteristik guru merujuk pada sifat-sifat atau ciri khas yang dimiliki oleh seorang guru yang dapat mempengaruhi cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Karakteristik ini sangat penting karena dapat menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara maksimal. Berikut adalah beberapa karakteristik utama yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru:

- 1) Kompeten: Guru yang kompeten memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang yang diajarkan. Mereka

---

<sup>28</sup> H. M. Arifin, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 91.

mampu menyampaikan materi secara jelas dan efektif, serta memahami cara terbaik untuk membantu siswa memahami konsep yang sulit.

- 2) Peduli dan Empati: Guru yang peduli dan empati dapat memahami kebutuhan, perasaan, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diperhatikan.
- 3) Disiplin: Guru yang memiliki disiplin dapat mengelola waktu dan kegiatan di kelas dengan baik. Mereka menerapkan aturan dengan konsisten dan adil, serta menjadi contoh bagi siswa dalam hal kedisiplinan.
- 4) Komunikatif: Guru yang komunikatif memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan mendengarkan siswa dengan baik. Mereka juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu perkembangan siswa.
- 5) Kreatif: Guru yang kreatif mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Mereka menggunakan berbagai metode dan alat pembelajaran yang inovatif untuk menjaga perhatian dan motivasi siswa.
- 6) Sabar: Kesabaran sangat penting bagi seorang guru, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di dalam kelas. Guru yang sabar dapat memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang kesulitan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk

berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

- 7) Tanggung jawab: Guru yang bertanggung jawab memiliki komitmen untuk membantu setiap siswa mencapai potensi terbaik mereka. Mereka menjaga kualitas pembelajaran dan berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap aspek pengajaran.

Karakteristik-karakteristik ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa untuk berkembang dengan baik dari segi akademik maupun karakter. Guru yang memiliki karakteristik tersebut akan mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.<sup>29</sup>

Imam Ghazali, yang dikenal sebagai Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, memberikan pandangannya mengenai karakter guru yang baik. Dalam artikel ini, kita akan menjelaskan 3 karakter guru yang baik menurut Imam Ghazali. Ketiga karakter tersebut adalah:

- 1) Guru yang selaras antara ucapan dan perbuatannya

Imam Ghazali menekankan pentingnya keselarasan antara ucapan dan perbuatan seorang guru. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat As-Shaf ayat 2-3 yang menyatakan, كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (3) Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak dikerjakan.”

<sup>29</sup> Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 75-77.

Seorang guru harus menjalankan apa yang diajarkannya, sehingga siswa dapat mengamati contoh nyata dari perilaku yang diajarkan.

## 2) Guru yang ikhlas

Imam Ghazali menekankan arti penting ikhlas dalam mengajar. Seorang guru yang ikhlas mengajar dengan tulus karena beribadah kepada Allah SWT dan ingin mendapatkan ridha-Nya. Tujuan utama seorang guru bukanlah mencari materi atau kedudukan, tetapi untuk memberikan ilmu yang bermanfaat kepada murid-muridnya. Sikap ikhlas ini akan mencerminkan ketulusan dan dedikasi guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

## 3) Guru yang selalu memberi nasihat

Imam Ghazali menggarisbawahi peran seorang guru dalam memberikan nasihat kepada murid-muridnya. Seorang guru harus selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada murid agar selalu berada di jalan yang benar dan istiqomah dalam berbuat baik. Nasihat dari seorang guru dapat menginspirasi dan membantu siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.<sup>30</sup>

## 2. Pengembangan

### a. Pengertian pengembangan

Istilah pengembangan sering sekali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang pendidikan, ekonomi, jasa, pemrograman dan

<sup>30</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990), 145.

lain-lain, merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata pengembangan memiliki arti proses, cara, perbuatan mengembangkan, hal ini menunjukkan bahwa kata pengembangan dapat digunakan untuk berbagai bidang.<sup>31</sup>

Menurut Sugiyono, pengembangan adalah suatu proses untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas atau kapasitas dari suatu sistem atau entitas. Dalam konteks pendidikan dan penelitian, pengembangan lebih sering mengacu pada upaya sistematis untuk memperbaiki atau memperluas kualitas pendidikan, instrumen penelitian, serta implementasi metode atau teknik yang lebih baik.<sup>32</sup>

b. Jenis-jenis pengembangan

1) Pengembangan produk

Jenis ini berfokus pada penciptaan atau peningkatan produk baru, seperti bahan ajar, perangkat lunak pendidikan, atau alat peraga. Proses ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan, merancang produk, melakukan pengujian, dan evaluasi produk tersebut untuk meningkatkan kualitasnya.

2) Pengembangan proses

Pengembangan proses lebih menekankan pada perbaikan proses yang ada, baik itu dalam sistem pendidikan, prosedur administrasi, atau metode pengajaran. Fokus utamanya adalah

---

<sup>31</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), s.v. "pengembangan."

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 22-25.

meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan suatu proses.

3) Pengembangan kurikulum

Pengembangan jenis ini berhubungan dengan perancangan dan penyempurnaan kurikulum di lembaga pendidikan. Hal ini mencakup perubahan atau pembaruan materi ajar agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

4) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Jenis pengembangan ini melibatkan peningkatan keterampilan dan kapasitas individu melalui pelatihan dan pendidikan. Di sini, fokus utamanya adalah meningkatkan kualitas tenaga kerja, guru, atau staf pengajar.

5) Pengembangan organisasi

Pengembangan organisasi berfokus pada peningkatan kinerja dan efektivitas organisasi, termasuk dalam hal struktur, kebijakan, atau budaya organisasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa organisasi tersebut dapat beroperasi dengan lebih efisien dan produktif.<sup>33</sup>

3. Kemandirian

a. Pengertian kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian adalah kemampuan untuk menjadi diri sendiri tanpa bergantung pada

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 134-136.

orang lain, sedangkan kemandirian adalah kemampuan untuk menjadi diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>34</sup>

Secara umum, kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai pribadi. Perkembangan kemandirian sangat penting dalam mencapai otonomi pada remaja, yang mencakup kemampuan individu untuk bertindak secara pribadi dan mandiri. Kemandirian remaja dapat dilihat dari sikap yang tepat berdasarkan prinsip diri, di mana mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan keinginan mereka sendiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, sangat penting bagi siapa pun yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya untuk memiliki sikap mandiri. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa harga diri pada anak-anak mereka, yang meliputi pembentukan kepercayaan diri dan peningkatan harga diri. Dengan mendukung kemandirian anak, orang tua membantu mereka menjadi individu yang lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Kemandirian*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>35</sup> H. M. Arifin, *Pendidikan Karakter untuk Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018), 67.

<sup>36</sup> H. M. Arifin, 67.



Hal ini disebabkan oleh orang tua yang merupakan pendidik utama dan pertama. Dengan kata lain, orang tua yang menjadi orang pertama dan terpenting dalam mendidik anak-anaknya. Kemandirian merupakan suatu konsep yang berkembang secara bertahap melalui proses yang dilalui oleh setiap individu dalam kehidupannya, di mana mereka menggunakan kemandirian untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya hingga pada titik di mana mereka mampu bersikap jeli dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi setiap situasi.

Kemandirian merupakan kualitas penting yang harus dimiliki setiap orang agar tidak terus-menerus berselisih dengan orang lain. Sikap tersebut dapat dikaitkan dengan jati diri seseorang sejak usia dini. Kemandirian sangat penting bagi siswa di sekolah karena mereka berusaha untuk mencapai tingkat kedewasaan. Setiap siswa perlu memahami hal ini agar mereka dapat mendisiplinkan diri dan memiliki rasa harga diri yang kuat. Bagi individu, kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang paling penting. Tidak seorang pun pernah lepas dari cobaan dan tantangan ketika menjalani hidup ini. Seorang individu dengan sikap yang relatif tinggi dapat menghadapi masalah apa pun karena mereka mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Mereka selalu berusaha menghadapi masalah dan menemukan solusi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> M. I. Mardani, *Pendidikan Karakter dan Kemandirian Siswa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), 88.

Menurut Steinberg, kemandirian merujuk pada kemampuan individu untuk membuat keputusan, mengatur hidupnya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya. Dalam konteks perkembangan remaja, kemandirian ini mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis, di mana remaja mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua atau figur otoritas lainnya untuk mendapatkan identitas dan kontrol terhadap hidupnya. Proses ini sering kali melibatkan tantangan dan peralihan dalam hubungan keluarga, serta pembentukan hubungan yang lebih kuat dengan teman sebaya.

Steinberg menekankan bahwa kemandirian tidak hanya mencakup kemampuan untuk hidup secara mandiri secara fisik atau finansial, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting seperti pengambilan keputusan yang matang dan kemampuan untuk mengatasi stres atau tantangan hidup tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.<sup>38</sup>

Dari definisi ini kita dapat menyimpulkan bahwa kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen, yang memungkinkan mereka untuk membedakan diri dari apa yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat ditentukan.

---

<sup>38</sup> Laurence Steinberg, *Adolescence* (edisi ke-6; New York: McGraw-Hill, 2002), 14-16.

b. Mengembangkan kemandirian

Salah satu tujuan utama kemandirian adalah memberdayakan masyarakat yang mampu memiliki rasa harga diri yang kuat. Sikap mandiri dan keluarga barunya dan lebih spesifik ketika individu membangunnya rumah tangga dan keluarga barunya, ia akan benar-benar mandiri berdiri di atas kakinya sendiri. Sangat penting untuk membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari hingga mereka mencapai usia dewasa. Artinya, untuk mengembangkan tumbuh kembangkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), masyarakat harus dididik tentang kemandirian dan tanggung jawab.<sup>39</sup>

Cara mengembangkan kemandirian pada siswa tunanetra membutuhkan pendekatan yang holistik dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan mereka. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian pada siswa tunanetra antara lain:

1) Mengajarkan keterampilan mobilitas

Pelatihan orientasi dan mobilitas mengajarkan siswa untuk menggunakan alat bantu seperti tongkat, atau melatih mereka untuk mengenali lingkungan sekitar dengan bantuan indra lain (seperti pendengaran dan peraba). Hal ini penting agar siswa bisa bergerak dengan mandiri tanpa bergantung pada orang lain untuk berjalan di sekitar lingkungan mereka. Selain itu, bisa juga mengajarkan teknik

---

<sup>39</sup> N. S. Hapsari, *Pendidikan Kemandirian untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), 114.

seperti pengenalan suara di sekitar, langkah-langkah yang harus diambil di lingkungan yang tidak familiar, serta cara menggunakan pemandu suara atau alat bantu navigasi seperti GPS berbasis suara.

2) Menggunakan teknologi bantuan

Perangkat teknologi yang mendukung mobilitas adalah siswa tunanetra dapat diajarkan untuk memanfaatkan perangkat seperti pembaca layar, aplikasi pembantu berbasis suara, atau perangkat teknologi lainnya yang memudahkan mereka mengakses informasi secara mandiri. Adapun alat-alat yang digunakan Seperti jam tangan braille, kalkulator braille, dan perangkat lainnya yang membantu siswa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

3) Mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari

Melatih keterampilan hidup sehari-hari mengajarkan keterampilan dasar seperti memasak, mencuci, berpakaian, dan merapikan barang menggunakan indera peraba, serta cara memanfaatkan alat bantu seperti braille, suara, atau teknologi khusus.

4) Pemberdayaan sosial dan emosional

Meningkatkan rasa percaya diri Memotivasi siswa untuk mengatasi rasa cemas atau ketergantungan dengan cara mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari pengalaman. Pemberdayaan ini sangat penting agar mereka merasa yakin

dengan kemampuan mereka.

5) Pendidikan inklusif

Menyediakan dukungan akademis menggunakan bahan ajar yang sesuai, seperti buku *braille*, *audiobook*, atau materi pembelajaran berbasis audio, untuk memudahkan siswa tunanetra dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan belajar mengajar secara mandiri mengajarkan sesuai dengan gaya belajar siswa tunanetra, termasuk menggunakan teknik seperti pembelajaran *multisensori* yang melibatkan pendengaran, sentuhan, dan bahkan indera penciuman.

6) Memberikan tanggung jawab secara bertahap

Memberikan tugas secara bertahap dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara perlahan dapat membantu siswa tunanetra merasa lebih siap untuk mengambil tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, memberi mereka tugas untuk mengatur meja makan, membuat daftar belanjaan, atau merencanakan kegiatan harian.

7) Melibatkan keluarga

Melibatkan keluarga terutama orang tua dalam mendukung siswa untuk berlatih kemandirian di rumah, dengan memberi mereka kesempatan untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga secara mandiri.

8) Mengajarkan penggunaan braille

Braille adalah alat yang sangat penting bagi siswa tunanetra. Mengajarkan siswa cara membaca dan menulis dalam braille akan sangat membantu mereka dalam menjalani aktivitas akademik serta kehidupan sehari-hari secara mandiri.

9) Penyuluhan tentang hak dan kesempatan

Mengajarkan siswa tentang hak-hak mereka, termasuk hak untuk mendapatkan akses yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran akan pentingnya kemandirian.

c. Jenis-jenis kemandirian

Menurut Steinberg, kemandirian dalam konteks perkembangan terdiri dari beberapa jenis, yang mencakup aspek-aspek psikologis, emosional, dan sosial. Berikut adalah beberapa jenis kemandirian yang dijelaskan oleh Steinberg:

1) Kemandirian emosional (*emotional independence*)

Kemandirian emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola dan mengontrol perasaan mereka tanpa bergantung pada orang lain untuk memperoleh validasi atau dukungan emosional. Seseorang yang memiliki kemandirian emosional dapat merespons tekanan atau tantangan emosional dengan cara yang lebih sehat dan mandiri.

2) Kemandirian perilaku (*behavioral independence*)

Ini merujuk pada kemampuan untuk membuat keputusan tanpa terlalu bergantung pada orang tua atau figur otoritas lainnya. Dengan kemandirian perilaku dapat mengambil tindakan, merencanakan kegiatan, dan menjalani hidup mereka tanpa pengaruh yang berlebihan dari orang lain.

3) Kemandirian kognitif (*kognitive independence*)

Jenis kemandirian ini berfokus pada kemampuan individu untuk berpikir dan membuat keputusan secara mandiri. Dengan kemandirian kognitif dapat mengembangkan pandangan mereka sendiri, mengevaluasi informasi dengan cara yang kritis, dan membuat pilihan berdasarkan pemikiran mereka sendiri, bukan hanya menerima pandangan orang lain.

4) Kemandirian sosial (*social independence*)

Kemandirian sosial merujuk pada kemampuan untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial tanpa bergantung sepenuhnya pada orang tua atau keluarga. Ini melibatkan kemampuan untuk membentuk hubungan dengan teman sebaya, mengenali batasan dalam hubungan tersebut, dan memiliki kepercayaan diri untuk berfungsi secara mandiri dalam konteks sosial.

Steinberg menekankan bahwa kemandirian adalah proses yang berkembang secara bertahap dan bukan hasil yang tiba-tiba. Remaja biasanya mencapai berbagai tingkat kemandirian dalam aspek-aspek ini secara berbeda, tergantung pada pengalaman hidup dan dukungan yang

mereka terima selama masa perkembangan mereka.<sup>40</sup>

d. Aspek-aspek kemandirian

Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek yaitu:

1) Aspek kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*)

Aspek ini berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orang tua. Seseorang yang mencapai kemandirian emosional mampu melepaskan ketergantungannya pada orang tua dan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayangnya tanpa harus bergantung pada peran orang tua. Dalam aspek ini, dapat mengembangkan kemampuan mengelola perasaan mereka sendiri dan membentuk hubungan yang lebih seimbang dengan orang tua.

2) Aspek kemandirian tingkah laku (*Behavioral Autonomy*)

Aspek ini mencakup kemampuan seseorang untuk membuat keputusan secara mandiri dan melaksanakan keputusan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kemandirian tingkah laku mampu menjalani hidup sesuai dengan pilihan dan perilaku mereka sendiri, tanpa bergantung pada kontrol orang lain. Mereka memiliki tanggung jawab terhadap tindakan mereka dan lebih siap untuk menghadapi konsekuensi dari keputusan tersebut.

---

<sup>40</sup> Laurence Steinberg, *Adolescence* (6th ed., New York: McGraw-Hill, 2002), 50.



### 3) Aspek kemandirian nilai (*Value Autonomy*)

Aspek ini berhubungan dengan pengembangan prinsip dan nilai yang membimbing perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki kemandirian nilai memiliki seperangkat pandangan tentang mana yang benar dan salah, serta mana yang penting dan tidak penting. Mereka mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai pribadi yang mereka yakini, dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan prinsip serta penilaian mereka tentang apa yang baik atau buruk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek penting: emosional, tingkah laku, dan nilai, yang masing-masing berperan dalam pembentukan diri.<sup>41</sup>

#### e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang berperan dalam proses perkembangan mereka. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Steinberg:

##### 1) Perubahan fisik

Perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas, seperti perubahan hormon dan perkembangan tubuh, mempengaruhi cara seseorang memandang diri mereka sendiri. Perubahan fisik ini sering kali meningkatkan kepercayaan diri, yang kemudian berkontribusi pada pengembangan kemandirian.

---

<sup>41</sup> Steinberg, L. *The Ten Basic Principles of Good Parenting*. Simon & Schuster (2002), 45.

## 2) Perubahan kognitif

Kemampuan berpikir secara abstrak dan berpikir lebih kompleks yang berkembang membantu mereka untuk mengembangkan penilaian diri dan membuat keputusan secara mandiri. Ini termasuk kemampuan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

## 3) Perubahan emosional

Seseorang sering mengalami perubahan emosional yang cepat dan intens, yang berhubungan dengan pencarian identitas dan kemandirian. Sebagai contoh, mereka cenderung mencari cara untuk mengatur emosi mereka sendiri dan mengurangi ketergantungan pada orang tua dalam hal pengelolaan emosi.

## 4) Hubungan sosial dan pengaruh teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya memainkan peran yang sangat besar dalam proses kemandirian. Teman sebaya memberikan dukungan emosional dan dapat memengaruhi keputusan serta perilaku mereka. Seiring bertambahnya usia, seseorang semakin mengembangkan hubungan yang lebih setara dengan teman-teman mereka, yang berbeda dari hubungan yang lebih bergantung pada orang tua.

## 5) Hubungan dengan orang tua

Orang tua yang mendukung dan memberikan kebebasan dalam batasan yang wajar memungkinkan anak mengembangkan

rasa kemandirian yang sehat. Pada saat yang sama, orang tua perlu menjaga komunikasi terbuka dan memberikan arahan yang sesuai.

6) pengalaman dan tanggung jawab

Pemberian tanggung jawab, seperti pekerjaan paruh waktu, tugas rumah, atau keputusan yang melibatkan masa depan mereka, dapat mempercepat proses kemandirian. Pengalaman-pengalaman ini mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Steinberg menekankan bahwa kemandirian adalah proses yang kompleks dan dinamis, melibatkan banyak aspek kehidupan remaja, baik fisik, emosional, sosial, dan kognitif, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman.<sup>42</sup>

f. Strategi Mengembangkan Kemandirian

perkembangan kemandirian adalah bagian penting dari proses transisi remaja menuju kedewasaan, yang melibatkan peningkatan kemampuan untuk membuat keputusan, mengelola emosi, dan bertanggung jawab atas pilihan hidup.

Berikut adalah beberapa strategi kemandirian menurut Laurence Steinberg yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemandirian adalah:

1) Pemberian kebebasan yang terbimbing

Kemandirian akan berkembang jika diberikan kebebasan

---

<sup>42</sup> Laurence Steinberg, *Adolescence: An Introduction* (Boston: McGraw-Hill, 2002), 45-56.

untuk membuat pilihan mereka sendiri, tetapi kebebasan tersebut harus diimbangi dengan pengawasan yang wajar dari orang tua atau pendidik. Dalam hal ini, orang tua atau pengasuh untuk memberikan kebebasan secara bertahap dan mengawasi proses pengambilan keputusan tersebut tanpa terlalu mengatur.

2) Mengembangkan identitas diri yang kuat

Pencarian identitas adalah bagian penting dari perkembangan kemandirian untuk mengeksplorasi berbagai pilihan dalam hidup mereka, termasuk nilai-nilai pribadi, minat, dan tujuan hidup. Melalui proses ini, mereka belajar untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan siapa mereka sebenarnya.

3) Peningkatan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan

Kemandirian berkaitan erat dengan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Ini membantu mereka untuk memahami bahwa setiap keputusan membawa konsekuensi, dan mereka perlu siap menghadapi akibatnya.

4) Peran sosial dan interaksi dengan teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari proses pengembangan kemandirian tentang hubungan sosial, pengambilan keputusan, dan pembentukan identitas diri melalui interaksi dengan teman-teman mereka. Oleh karena itu, penting untuk mendukung dalam mengembangkan keterampilan sosial yang

sehat dan mandiri.

5) Mengelola emosi dan stres secara mandiri

Mengelola Emosi dan Stres Secara Mandiri bagian dari perkembangan kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam situasi yang penuh tekanan dan tidak bergantung pada orang lain untuk meredakan kecemasan atau stres.

6) Keterlibatan dalam aktivitas yang meningkatkan keterampilan

Seseorang yang memiliki keterampilan mandiri akan lebih mudah berkembang dalam kehidupan mereka. Ini mencakup keterampilan akademik, sosial, serta keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang melibatkan tanggung jawab, seperti pekerjaan paruh waktu atau kegiatan sukarela, dapat membantu remaja untuk lebih mandiri.<sup>43</sup>

g. Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian

Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian pada siswa sangat penting dalam mendukung perkembangan mereka, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemandirian pada siswa:

1) Memberikan tanggung jawab

Guru dapat memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa, seperti menjadi ketua kelompok atau mengelola proyek.

---

<sup>43</sup> Steinberg,, *The Ten Basic Principles of Good Parenting*. (New York: Simon & Schuster, 2005), 76-121.

Tanggung jawab ini membantu siswa belajar membuat keputusan dan mengelola pekerjaan mereka sendiri. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

2) Mendorong pemecahan masalah secara mandiri

Alih-alih memberikan jawaban langsung, guru dapat membimbing siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi sendiri. Dengan cara ini, siswa belajar bagaimana memecahkan masalah dan merasa lebih mandiri dalam proses belajar mereka.

3) Memberikan pilihan dalam pembelajaran

Memberikan pilihan kepada siswa dalam cara mereka belajar atau topik yang ingin mereka pelajari dapat meningkatkan rasa kemandirian. Misalnya, siswa diberi kebebasan memilih proyek, metode pembelajaran, atau tugas yang sesuai dengan minat mereka. Ini membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka.

4) Mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan

Guru dapat melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan dalam konteks kelas, seperti menentukan aturan kelas atau memilih materi pelajaran. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar bagaimana menimbang pilihan dan konsekuensi dari keputusan mereka, yang merupakan bagian penting dari kemandirian.

5) Mendorong refleksi diri

Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa meningkatkan kinerja mereka di masa depan. Refleksi ini mengembangkan kesadaran diri dan membantu siswa untuk melihat area di mana mereka bisa lebih mandiri.

6) Memberikan umpan balik positif dan konstruktif

Memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif pada setiap pencapaian siswa adalah penting. Hal ini membantu mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam membuat keputusan sendiri di masa depan. Umpan balik juga bisa membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara mandiri.

7) Mendorong kerja sama dan kolaborasi

Meski mengembangkan kemandirian, siswa tetap membutuhkan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Guru bisa menciptakan lingkungan di mana siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok sambil tetap menghargai kemandirian individu. Dengan cara ini, siswa belajar mengelola diri mereka sendiri sekaligus berkontribusi pada tujuan bersama.

Dengan melakukan berbagai upaya ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian mereka baik dalam aspek emosional, sosial, maupun kognitif. Mengembangkan kemandirian pada siswa

tidak hanya berfokus pada kemampuan untuk belajar sendiri, tetapi juga pada kemampuan untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sehat dan mandiri.

#### 4. Tunanetra

##### a. Pengertian tunanetra

Menurut KBBI, tunanetra adalah orang yang karena suatu keadaan tertentu memiliki fungsi visual atau kondisi persepsi yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seseorang dikatakan tunanetra jika ia menggunakan kemampuan dan kelebihannya sebagai fokus utama pendidikan atau kegiatan lainnya. Dikatakan pula bahwa tunanetra adalah kondisi yang disebabkan oleh penglihatan yang tidak sempurna sehingga tidak dapat berfungsi sebagai orang awas (normal).<sup>44</sup>

Tunanetra menurut Hurlock bahwa secara psikologis masa remaja adalah masa di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>45</sup>

##### b. Faktor penyebab tunanetra

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki penyebab yang berbeda-beda; ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri atau bahkan dari luar diri mereka. Berikut ini adalah klasifikasi

---

<sup>44</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Tunanetra", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>45</sup> Hurlock, E.B. (1978). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga 1978), 212.



faktor-faktor yang menyebabkan orang mengalami tunanetra.

1) *Prenatal* (Sebelum kelahiran)

Tahap prenatal adalah masa sebelum seorang anak lahir, yaitu saat anak berada dalam kandungan dan diketahui telah mengalami ketunaan. Faktor prenatal diklasifikasikan sebagai embrio, janin muda, dan janin aktini berdasarkan periodenya masing-masing. Pada tahap ini, anak sangat sensitif terhadap trauma yang disebabkan oleh guncangan atau zat kimia. Faktor lain yang menyebabkan bayi mengalami tunanetra adalah gen (sifat pembawa keturunan), ibu psikis, kekurangan gizi, obat keracunan, virus, dan kondisi serupa.

2) *Neonatal* (Saat kelahiran)

Periode *neonatal* yaitu periode di mana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

3) *Posnatal* (Setelah kelahiran)

Kelainan pada saat *posnatal* yaitu kelainan yang terjadi setelah anak dilahirkan atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri. Serta kecelakaan yang sifatnya ekstern seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang

berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Dapat dipahami bahwa ada tiga tahapan faktor penyebab terjadinya tunanetra pada diri anak yaitu tahap *prenatal* yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia. Tahap *neonatal* meliputi anak lahir sebelum waktunya, posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi yang bersangkutan. Serta tahap *posnatal* yang meliputi kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, dan sebagainya.

#### c. Klasifikasi tunanetra

Klasifikasi tunanetra terbagi menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

##### 1) Buta total

Buta total yaitu keadaan penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri fisik dari buta total yaitu mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

<sup>46</sup> Suyadi, A., & Dewi, N. (2012). *Psikologi Anak dengan Kebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2012), 45-47.

## 2) *Low vision*

*Low vision* yaitu keadaan penglihatan jika ingin melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang ingin dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri- ciri dari *low vision* seperti menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya bisa membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, tidak menatap lurus ke depan, memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low vision*. Buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek di depannya. Sedangkan *low vision* merupakan kondisi penglihatan yang masih bisa melihat akan tetapi objek tersebut harus didekatkan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Suyadi, A., & Dewi, N. (2012). *Psikologi Anak dengan Kebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2012), 45-47.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menyajikan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lainnya. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif supaya dapat menyajikan gambaran lengkap mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra dengan faktor pendukung dari keluarga dan teman sekelasnya.

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sebagai contoh, penelitian ini juga memerlukan tindakan yang cermat dalam setiap komponennya sehingga dapat menggambarkan subjek yang diteliti.

Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya. Adapun tujuan peneliti deskriptif menurut Arif Furchan adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu kondisi.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 447.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Lokasi pada penelitian ini sebagai tempat untuk mencari informasi dan data mengenai fenomena yang akan diteliti serta mencari data objektif yang akan digunakan dalam menjawab masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian. Adapun lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember (SLBN) yang terletak di Jl Dr. Subandi, Gag. Kenitu, No. 56, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68111. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti menemukan keunikan pada cara mengajar dan pendekatan yang diberikan guru pada siswa tunanetra dalam upaya mengembangkan kemandirian siswa tunanetra untuk dapat mandiri dalam melakukan hal apa saja terutama aktivitas sehari-hari.<sup>49</sup>

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data penelitian yang memiliki informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel yang peneliti anggap mampu untuk memberikan jawaban yang tepat dan memberikan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>50</sup> Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Guru pendamping tunanetra

Dipilih karena sebagai guru pendamping khusus tunanetra, sehingga

---

<sup>49</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember 2023, 78.

<sup>50</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2015), 115.

menjadi informan utama yang memahami dan mengerti karakteristik, kemampuan dan pencapaian siswa di sekolah luar biasa negeri jember.

## 2. Siswa

Dipilih sebagai informan untuk mengamati dan menggali informasi sebuah aktivitas yang dilakukan siswa tunanetra pada saat melakukan kegiatan di sekolah.

### D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang ada dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>51</sup>

Pada penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang akan menunjang kegiatan penelitian untuk menggali data dan informasi sesuai kebutuhan yakni menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan alat indera secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang diamati atau bisa disebut dengan pengamatan. Observasi adalah proses memperhatikan dan mengamati dengan teliti mengenai sasaran perilaku yang dituju. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia serta untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai suatu fenomena yang diteliti.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2015, 152.

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non-partisipasi yaitu peneliti datang ke lokasi yang akan dilakukan penelitian atau mengamati kegiatan yang sedang dilaksanakan. Tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga peneliti murni berperan sebagai pengamat. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan keseharian yang dilakukan siswa tunanetra dalam mengembangkan kemandiriannya di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.<sup>52</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara pertemuan dua orang atau lebih untuk melakukan percakapan tanya jawab dengan tujuan untuk mencapai tujuan penelitian. Wawancara merupakan cara memperoleh data dengan berhadapan langsung dengan subjek yang akan diwawancarai. Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur di mana peneliti sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum melaksanakan proses wawancara.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru pendamping tunanetra, dan siswa tunanetra. Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi penting tentang upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra dan mengetahui apa saja faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

---

<sup>52</sup> Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 121.

<sup>53</sup> Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (2015), 221.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan terjadinya peristiwa. Dokumentasi terdapat berupa gambar, tulisan, sketsa, daftar hadir, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kejadian apa saja saat observasi tentang mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.<sup>54</sup>

## E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam penelitian. Analisis dipisahkan menjadi tiga alur kegiatan yang berlangsung pada saat yang sama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>55</sup>

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Salah satu jenis analisis data yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan sekaligus mengorganisasikan data. Reduksi data diperoleh dengan cara menyeleksi, menganalisis dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan catatan yang dibuat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan atau bisa disebut data kasar, sehingga dilakukan reduksi data untuk diolah dan disajikan sesuai dengan porsi dan kualifikasinya.

### 2. Penyajian Data (*data display*)

Informasi ini dapat ditampilkan dalam uraian singkat, bagan,

---

<sup>54</sup> Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 129.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 334.



hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data merupakan tindak lanjut dari kondensasi data oleh peneliti yang didapat dari lapangan. Peneliti dapat memperoleh saran dari peneliti lain selama proses ini, sehingga data dapat diatur dengan sederhana dan cepat.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir di tahap analisis data ini. Sifat dari kesimpulan yang diambil masih sementara dan dimungkinkan dapat berubah seiring waktu, maka kesimpulan yang telah diambil dapat berubah apabila di lapangan ditemukan bukti baru oleh peneliti.<sup>56</sup>

## F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu analisis data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk perlunya penyelidikan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menilai kredibilitas suatu data, triangulasi

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 335.

sumber digunakan untuk melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menilai kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.<sup>57</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap-tahap penelitian, dapat menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu :

### 1. Tahap Persiapan

- a) Menyusun rencana penelitian, di antaranya: menentukan judul, latar belakang, kajian pustaka, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan alat penelitian, pemilihan tempat penelitian, penentuan jadwal penelitian dan rancangan pengumpulan data.
- b) Menentukan objek penelitian
- c) Mengurus surat perijinan
- d) Memantau, mengecek dan menilai keadaan di lapangan
- e) Memilih informan
- f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 367.

- g) Mempersiapkan persoalan etika penelitian
2. Tahap pelaksana
- a) Memahami latar belakang dan persiapan diri
  - b) Turun ke lapangan penelitian
  - c) Mengakrabkan hubungan ke informan
  - d) Menggali dan mengumpulkan data
  - e) Mengevaluasi data
3. Tahap pasca penelitian
- a) Menganalisis data
  - b) Menyajikan data dalam bentuk laporan
  - c) Menyempurnakan laporan dengan merevisi data



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember ini beralamatkan di Jl. Dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56, Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Sebagai keterangan obyek ini, maka peneliti mengemukakan mulai dari sejarah berdiri, sejarah penerapan media boneka di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, letak geografis, Visi dan Misi Sekolah, sebagai berikut:

##### 1. Sejarah berdirinya sekolah dasar Luar Biasa Negeri Jember

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember, sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember, berdiri pada tahun 1985/1986 dengan tujuan utama membantu pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, dengan spesifikasi ketunaan. Awalnya terletak di Jalan dr. Subandi No. 56 Patrang – Jember. Drs. Sukirman memimpin sekolah ini hingga tahun 2006, diikuti oleh Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd, dan sekarang kepemimpinan dipegang oleh Mauludatul Kharimah, M.Pd, seorang pemimpin muda yang memiliki visi jelas untuk kemajuan sekolah.

SDLB Negeri Jember ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap jenjang layanan yang diberikan kepada ABK (SDLB, SMPLB, dan SMALB). Salah satu prioritas pembangunan nasional saat ini adalah peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu,

pemerintah harus mendorong tindakan nyata untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik, tentu diperlukan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Untuk memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin bahwa pendidikan berkualitas tinggi diberikan kepada semua warga negara tanpa pengecualian. Untuk itu, pemerintah harus menerapkan program pemerintahan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Sekolah ini menyediakan asrama bagi siswa/siswi yang berasal dari luar kota untuk memfasilitasi pendidikan mereka. Pada tahun 2006, nama sekolah diubah menjadi SLB Negeri Jember, dan perluasan fokus mencakup siswa/siswi berkebutuhan khusus dengan spesifikasi yang lebih luas, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita.

Visi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember adalah memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan profesional bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Jember dan sekitarnya. Mereka berkomitmen untuk memaksimalkan potensi siswa/siswi agar dapat mandiri, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember juga memperhatikan pemberdayaan orang tua/wali siswa dalam mendukung proses pendidikan anak-anak mereka. Dalam mencapai visi dan misinya, sekolah ini terus berupaya mengembangkan diri, menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan siswa/siswi, serta teknologi terkini yang mendukung proses pembelajaran.

Kerjasama dengan berbagai instansi terkait, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan lembaga swasta, menjadi salah satu upaya SLB Negeri Jember untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Lebih dari 35 tahun, Sekolah Luar Biasa Negeri Jember telah membantu banyak siswa/siswi berkebutuhan khusus meraih pendidikan bermutu. Prestasi-prestasi siswa/siswi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember membuktikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang sama dengan anak-anak pada umumnya, jika diberikan pendidikan yang tepat dan dukungan yang memadai.

Dengan dedikasi dan komitmen dari seluruh staf, tenaga pendidik berpengalaman, dan kepemimpinan baru oleh Mauludatul Kharimah, M.Pd, Sekolah Luar Biasa Negeri Jember terus berupaya memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Jember dan sekitarnya.

Program pengembangan pendidikan khusus diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus dalam rangka meningkatkan kesadaran publik, memajukan demokrasi dan keadilan, serta meringankan kebutuhan anak dalam kaitannya dengan kebutuhan sekolah kejuruan. Selain itu, peserta program pendidikan khusus (*stakeholder*) turut membantu dalam mengevaluasi program sekolah.

## 2. Visi dan misi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

### a. Visi

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kemampuan vokasi istimewa sebagai bekal hidup mandiri.

### b. Misi

- 1) Penerapan pembelajaran realitas, berkarakter, dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan Dunia Usaha Industri, dan Dunia Kerja (DUDIKA).
- 3) Penerapan etika dan moral dengan penanaman IMTAQ yang berkesinambungan.

## 3. Tujuan

- a. Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- b. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.
- c. Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
- d. Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
- e. Pelayanan rehabilitas fisik, motorik, emosi dan sosial.
- f. Menanamkan pendidikan agama serta melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
- g. Mengembangkan bakat murni sesuai kemampuan siswa.

#### 4. Data dan karakteristik anak tunanetra

Kelas tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember ini memiliki 3 siswa tunanetra yang aktif di dalam kelas. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik siswa tunanetra di SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) Jember memiliki berbagai ciri yang khas, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial. Berikut adalah beberapa karakteristik siswa tunanetra yang dapat ditemukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember:

##### a) Karakteristik Fisik

- 1) Keterbatasan Penglihatan: Siswa tunanetra umumnya mengalami keterbatasan penglihatan, yang dapat bervariasi dari kebutaan total (tanpa penglihatan) hingga penglihatan terbatas (misalnya, hanya bisa melihat bayangan atau cahaya).
- 2) Kemampuan Penglihatan yang Terbatas: Beberapa siswa mungkin memiliki penglihatan yang sangat kabur atau rendah, namun mereka masih dapat merasakan beberapa bentuk rangsangan visual dalam keadaan tertentu.
- 3) Kemampuan Motorik: Siswa tunanetra sering kali memiliki keterampilan motorik halus dan kasar yang berkembang dengan cara yang berbeda. Mereka mungkin lebih mengandalkan indera peraba dan pendengaran untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.



b) Karakteristik Kognitif

- 1) Keterbatasan dalam Memperoleh Informasi Visual: Siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi secara visual. Oleh karena itu, mereka lebih bergantung pada indera lain seperti pendengaran, peraba, dan penciuman untuk memproses informasi.
- 2) Penggunaan Teknologi Pembantu: Siswa tunanetra sering menggunakan teknologi seperti pembaca layar, braille, dan perangkat lainnya untuk membantu dalam pembelajaran.

c) Karakteristik Sosial dan Emosional

- 1) Tantangan Sosial: Siswa tunanetra mungkin menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak memiliki keterbatasan penglihatan. Mereka perlu dukungan untuk membangun keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang efektif.
- 2) Pengembangan Kemandirian: Pendidikan di SLBN Jember bertujuan untuk membantu siswa tunanetra menjadi mandiri. Mereka diajarkan keterampilan hidup sehari-hari, seperti berbelanja, memasak, dan bepergian secara mandiri dengan bantuan alat bantu.
- 3) Tingkat Kepercayaan Diri: Siswa tunanetra mungkin mengalami tantangan dalam membangun rasa percaya diri, terutama karena perbedaan yang mereka alami dibandingkan dengan teman sebayanya. Pendekatan yang mendukung dan inklusif sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Berikut data dan karakteristik masing-masing siswa tunanetra dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1  
Karakteristik Anak Tunanetra

No.	Nama	Kelas	Penyebab	Klarifikasi	Hobi
1	Mohammad Bintang Arrozi	VI	Katarak	<i>Low fision</i>	Mengaji dan mendengarkan ayat al-qur'an
2	Kelvin Bima Satria	V	Faktor keturunan	Buta total	Berhitung
3	Ismail Habibi	X	Faktor keturunan	Buta total	Menyanyi

Sumber : Data Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

#### 5. Data sarana dan prasarana

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sudah terkonstruksi sarana prasarana yakni menyediakan beragam fasilitas serta ruang pembelajaran gunanya untuk memfasilitasi siswa dan mempermudah siswa melakukan aktivitas saat di sekolah mencakup:

##### a. Bangunan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Tabel 4.2

Data sarana dan prasarana yang ada di SLBN Jember

No.	Nama barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang kelas	12	11 baik, 1 kurang baik
4	Ruang kelas tunanetra	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik

6	Musholla	1	Baik
7	Aula	1	Baik
8	Kamar mandi guru	2	Baik
9	Kamar mandi siswa	3	Baik
10	Lapangan olahraga	1	Kurang baik
11	Kantin	1	Baik
12	Parkiran	1	Kurang teratur

Sumber : Dokumentasi 2024 SLBN Jember

b. Kegiatan penunjang

Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember mempunyai aktivitas pendukung yang mewajibkan siswa/siswi mengikutinya. Aktivitas pendukung ini mencakup aktivitas keagamaan, serta ketrampilan. Aktivitas ini bertujuan membentuk akhlak baik siswa serta memaksimalkan kemampuan dan minat siswa pada seni, kreativitas, serta ketrampilan olahraga. Aktivitas tersebut mencakup seperti:<sup>58</sup>

- 1) Aktivitas Keagamaan
  - a) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
  - b) Sholat Dhuhur berjamaah
- 2) Aktivitas Keterampilan
  - a) Tata Boga
  - b) Tata Busana
  - c) Tata Rias

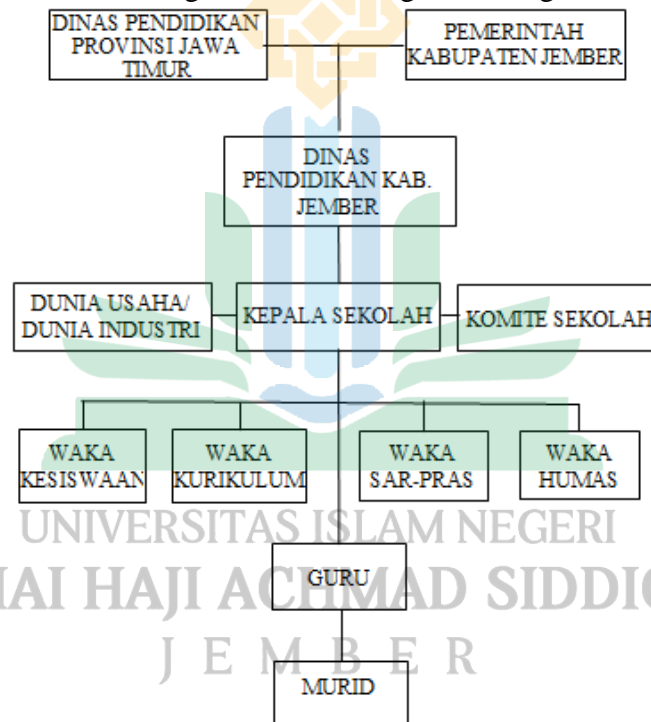
<sup>58</sup> Data Sekolah SLBN Jember, 2024

- d) Seni Tari
- e) Membatik
- f) Musik

#### 6. Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember

Struktur organisasi yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember ialah:

Tabel 4.3  
Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember



*Sumber:* Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember

## B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam analisis data sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung setelah melalui proses pengolahan data sesuai dengan metode yang digunakan, data-data tersebut disajikan secara berurutan berdasarkan fokus penelitian. Penelitian ini menggambarkan penyajian data terkait upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Fokus penelitian ini mencakup beberapa hal utama, yaitu: Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Penyajian data ini akan mengacu pada fokus penelitian tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang upaya guru dalam mengembangkan kemandirian di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

1. Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Mempunyai sikap kemandirian yang tinggi bisa membuat siswa tunanetra semakin mudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan hal-hal lain secara mandiri tidak memiliki sikap ketergantungan terhadap orang lain seperti guru, orang tua, atau teman sebayanya. Adapun upaya-upaya yang

dilakukan guru pendamping dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra:

- a. Melatih siswa tunanetra untuk mengambil alat tulis sendiri di dalam tas

Guru pendamping selalu melatih siswa tunanetra untuk selalu mandiri tanpa harus minta bantuan dengan orang sekitar terutama dalam mengambil alat tulis di dalam tasnya sendiri. Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru pendamping mengenai tahap awal yang dilakukan untuk pelatihan siswa tunanetra untuk mengambil alat tulisnya sendiri di dalam tas. Bapak Rahman Hadi selaku guru pendamping menyampaikan bahwa:

”Tahap awal yang saya lakukan ini mas, saya pancing saja anak-anak saat mau mulai pelajaran untuk mengambil alat tulisnya di dalam tasnya masing-masing. Kemudian ada beberapa siswa yang masih belum bisa untuk membedakan isi yang ada di dalam tasnya sendiri, saya langsung nyuruh siswa yang sudah bisa untuk membantu siswa yang belum bisa. Nah, dari situ saya membentuk program pelatihan ini untuk membantu siswa tunanetra menjadi lebih mandiri, termasuk dalam hal mengambil alat tulis mereka sendiri di dalam tas. Pelatihan ini termasuk latihan keseharian yang dapat membantu mereka mengenali dan mengorganisir alat tulis dengan baik. Pada pelatihan ini saya lebih berfokus dengan pengembangan keterampilan motorik mereka, sehingga mereka bisa mengenali dan mengambil alat tulis dengan sendirinya.”<sup>59</sup>

Dari penjelasan di atas guru pendamping menyampaikan bahwa, melatih siswa tunanetra dalam mengambil alat tulis di dalam tas sendiri adalah tujuan awal untuk membuat siswa tunanetra menjadi lebih mandiri.

---

<sup>59</sup> Rahman hadi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 Juli 2024

Dengan demikian peneliti kembali mewawancarai guru pendamping terkait Bagaimana cara mengajarkan siswa tunanetra untuk mengenali posisi alat tulis di dalam tas. Kemudian guru pendamping menyampaikan bahwa:

”Saya mulai dengan mengenalkan siswa pada tas dan bagaimana meraba isinya. Setiap siswa diberikan waktu untuk membiasakan diri dengan tas mereka, lalu saya memberikan tanda atau label braille di bagian tertentu dari tas misalnya, pada saku tempat pensil, penghapus, atau pulpen. Label braille ini sangat membantu mereka untuk membedakan satu alat dengan yang lainnya. Saya juga mengajarkan teknik meraba dengan teliti, sehingga mereka dapat dengan cepat mengetahui lokasi setiap alat tulis hanya dengan merasakan bagian dalam tas.”<sup>60</sup>

Tahap yang dilakukan guru pendamping adalah dengan meraba isi tasnya dan dikasih tanda dengan label braille untuk memudahkan siswa tunanetra mengenali alat tulis yang ada di dalam tas mereka. Untuk memastikan bahwa latihan ini terus berjalan efektif dan siswa dapat menguasai keterampilan tersebut maka dilakukan latihan secara rutin, seperti yang disampaikan guru pendamping bahwa:

“Iya mas, untuk membuat siswa menguasai keterampilan tersebut saya adakan latihan secara rutin. Setiap sesi saya memberikan latihan yang terstruktur, dimulai dari pengenalan alat tulis hingga cara mengambilnya. Saya juga memberi siswa kesempatan untuk berlatih secara mandiri dan terus-menerus mengoreksi serta memberi umpan balik kepada siswa. Saya menerapkan prinsip belajar dengan pendekatan individual, karena setiap siswa memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda.”<sup>61</sup>

Guru pendamping membuat pelatihan secara rutin agar siswa tunanetra lebih efektif dalam menguasai keterampilan mengambil alat

---

<sup>60</sup> Rahman hadi, 30 Juli 2024

<sup>61</sup> Rahman hadi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 Juli 2024.

tulis di dalam tas sendiri.

Selain melakukan wawancara kepada guru pendamping, peneliti juga melakukan observasi di dalam kelas tunanetra untuk mengamati kegiatan keseharian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

“Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru pendamping biasanya menanyakan hal-hal kecil tentang kegiatan keseharian mereka sambil bercanda tujuannya supaya siswa tunanetra tidak bosan saat pelajaran dimulai. Kemudian guru pendamping menyuruh siswa tunanetra untuk mengeluarkan alat tulisnya yang berbentuk braille. Pada saat itu ada siswa tunanetra yang belum bisa mengeluarkan alat brailnya sendiri, lalu guru pendamping mengajarkan siswa tersebut untuk mengenalkan bentuk tasnya, seperti resleting tas, cara meraba dan membuka resleting tas kemudian mengeluarkan alat brailnya”.<sup>62</sup>



Gambar 4.1 Mengobservasi siswa tunanetra untuk mengambil alat tulis di dalam tas sendiri.

<sup>62</sup> Observasi, 30 Juli 2024.



b. Melatih siswa untuk bisa memakai sepatu sendiri

Wawancara ini bertujuan untuk menggali tentang bagaimana melatih siswa tunanetra untuk bisa memakai sepatu sendiri. Kemudian guru pendamping menyampaikan bahwa:

“Menurut saya kemampuan ini sangat penting untuk mendukung kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Proses pelatihan dimulai dengan mengenalkan sepatu dan teknik yang tepat untuk memakainya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.”<sup>63</sup>

Dalam melatih siswa tunanetra untuk bisa memakai sepatu sendiri terdapat cara untuk mengajarkan siswa tunanetra memakai sepatu sendiri. Seperti yang disampaikan guru pendamping bahwa:

“Caranya ini mas, pertama saya mengenalkan siswa pada bentuk sepatu dan cara merabanya. Saya ajarkan mereka untuk mengetahui bagian-bagian sepatu, seperti sol, bagian depan, bagian belakang, dan sisi kiri-kanan. Kemudian saya juga mengajarkan siswa tunanetra untuk mengingat bentuk sepatu milik mereka masing-masing agar lebih mudah untuk siswa tunanetra dalam mencari sepatu.”<sup>64</sup>

Penjelasan di atas menyampaikan bahwa untuk membuat siswa tunanetra bisa memakai sepatu sendiri adalah dengan cara mengenalkan bagian-bagian sepatu. Kemudian mengajarkan siswa tunanetra untuk mengenali bentuk dan mencari sepatunya.

Selain mewawancarai guru pendamping, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati proses siswa tunanetra untuk memakai sepatu sendiri.

<sup>63</sup> Rahman hadi, 30 Juli 2024.

<sup>64</sup> Rahman hadi, 30 Juli 2024.

“Saat pembelajaran selesai dan siswa tunanetra untuk istirahat di situ guru pendamping mengajarkan siswa tunanetra untuk memakai sepatu sendiri. Pertama guru pendamping menyuruh siswa untuk mencari sepatunya masing-masing, kemudian meraba untuk mengenali mana sepatu kanan dan kiri. Cara ini tidak berjalan dengan mulus ada siswa tunanetra sampai nangis karena tidak bisa menemukan sepatunya, tetapi guru pendamping selalu menekankan hal ini supaya siswa terbiasa melakukan hal ini sendiri tanpa bantuan dari siapa pun”.<sup>65</sup>

c. Mengenalkan siswa tunanetra dengan lingkungan sekitar sekolah

Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali tentang bagaimana mengenalkan siswa tunanetra dengan lingkungan sekitar sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Kemudian guru pendamping menyampaikan bahwa:

“Saya mempunyai cara khusus untuk membantu siswa tunanetra mengenal lingkungan sekitar sekolah dengan lebih mandiri. Pengenalan ini sangat penting agar mereka dapat bergerak dengan lebih percaya diri dan merasa nyaman saat berada di sekolah. saya melakukan latihan langsung di lapangan dengan penggunaan teknologi bantu dengan indera peraba.”<sup>66</sup>

Guru pendamping juga menerapkan langkah-langkah yang diambil dalam mengenalkan lingkungan sekitar sekolah kepada siswa tunanetra. Seperti penyampaian guru pendamping berikut:

“Saya mulai dengan mengenalkan siswa pada lingkungan sekolah secara perlahan. Biasanya mulai dengan area-area yang lebih mudah diakses, seperti ruang kelas, ruang guru, kantin, dan taman sekolah. Setiap area dikenalkan dengan cara mereka dapat merasakan perubahan tekstur atau elemen-elemen yang ada, seperti perubahan permukaan jalan, keberadaan tangga atau kursi, dan berbagai elemen lainnya yang dapat mereka

<sup>65</sup> Observasi, 30 Juli 2024.

<sup>66</sup> Rahman hadi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 Juli 2024.

identifikasi dengan sentuhan atau suara. Saya juga menggunakan teknik suara untuk memberikan petunjuk, misalnya dengan suara bel atau suara lain yang menjadi penanda di setiap bagian sekolah.”<sup>67</sup>

Selain mengenalkan lingkungan sekitar sekolah, guru pendamping juga membantu siswa untuk bisa memahami berbagai fasilitas di sekitar sekolah, seperti ruang kelas, kantin, serta lapangan olahraga, berikut penyampaian guru pendamping:

“Untuk mengenalkan fasilitas-fasilitas tersebut, saya biasanya melakukan perjalanan kecil di sekitar sekolah. Misalnya, membawa siswa untuk meraba pintu kelas yang berbeda atau mendengarkan suara-suara yang ada di sekitar fasilitas tersebut, seperti suara mesin kulkas di kantin atau suara bola di lapangan olahraga. Hal ini memudahkan mereka untuk mengenali lokasi tertentu meskipun tanpa bantuan orang lain. Saya juga mengajarkan siswa untuk mengingat atau pola suara, tekstur lantai, dan benda-benda lain yang ada di sekitarnya agar mereka lebih mudah memahami lingkungan sekolah secara mandiri.”<sup>68</sup>

Dari penjelasan di atas guru pendamping melakukan perjalanan kecil sekitar sekolah dan mengajarkan siswa untuk mengingat pola suara yang ada di sekitar mereka, tekstur lantai dan lainnya. Hal ini untuk membuat siswa tunanetra lebih mudah mengenali apa yang ada di lingkungan sekolah.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati proses guru pendamping mengajarkan siswa tunanetra untuk mengenali lingkungan sekitar.

“Hal ini biasanya dilakukan saat hari Kamis saat pelajaran olahraga, di pagi hari sebelum masuk kelas biasanya dilakukan

<sup>67</sup> Rahman hadi, , 30 Juli 2024.

<sup>68</sup> Rahman hadi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Mei 2024

senam pagi secara bersama, setelah senam siswa tunanetra menyalami guru di depan lapangan. Setelah itu guru membawa para siswa untuk berjalan ke bukit yang ada di belakang sekolah tujuannya agar siswa bisa refreshing dan tidak bosan dalam kegiatannya sehari-hari di sekolah. Setelah itu guru pendamping mengajarkan siswa tunanetra untuk mengenali lingkungan yang ada di sekitar sekolah seperti, ruang kelas, kantor guru, kamar mandi, kantin, dan musholla tujuannya agar siswa tunanetra ketiak mau ke suatu tempat tersebut bisa berjalan sendiri tidak perlu diantar lagi.”<sup>69</sup>



Gambar 4.2 Mengenalkan siswa dengan lingkungan sekitar sekolah

2. Faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember
  - a. Faktor Pendukung yang diberikan guru pendamping untuk mengembangkan kemandirian siswa tunanetra

---

<sup>69</sup> Observasi, 30 Juli 2024.

Ada beberapa faktor pendukung yang diberikan guru pendamping untuk mengembangkan kemandirian siswa tunanetra, seperti yang disampaikan oleh guru pendamping:

“Untuk mengembangkan kemandirian siswa tunanetra, saya sebagai guru pendamping memiliki beberapa faktor pendukung yang dapat memperkuat kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Faktor-faktor pendukung tersebut mencakup pendekatan kepada siswa, pemberian alat bantu, penguatan secara emosional.”<sup>70</sup>

Dari penjelasan di atas guru pendamping menyampaikan bahwa yang termasuk faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra adalah pendekatan personal, pemberian alat bantu, penguatan emosional dan dukungan dari keluarga. Berikut penjelasan dari guru pendamping terkait faktor-faktor di atas:

1) Pendekatan kepada siswa

Pendekatan kepada siswa adalah salah satu faktor pendukung guru pendamping untuk mengembangkan kemandirian pada siswa tunanetra. Seperti yang disampaikan guru pendamping bahwa:

“Pendekatan kepada siswa ini saya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Setiap siswa tunanetra memiliki tingkat keterampilan dan pemahaman yang berbeda, jadi pendekatan yang saya terapkan pun bervariasi. saya memberikan latihan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, baik itu dalam keterampilan motorik halus, koordinasi tangan, ataupun kemandirian dalam kegiatan sehari-hari, seperti berpakaian, makan, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah.”<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Rahman hadi, diwawancarai penulis, 30 Juli 2024.

<sup>71</sup> Rahman hadi, diwawancarai penulis, 30 Juli 2024.

## 2) Pemberian alat bantu

Pemberian alat bantu termasuk salah satu faktor pendukung guru pendamping untuk mengembangkan kemandirian pada siswa tunanetra. Seperti yang disampaikan guru pendamping bahwa:

“Alat bantu ini sangat penting dalam membantu siswa tunanetra mengembangkan kemandiriannya. Beberapa alat bantu yang saya digunakan adalah braille. Misalnya, menandai tas dengan braille agar siswa bisa mengenali isi tas mereka tanpa harus melihatnya. Ini yang dapat membantu siswa untuk mengenali benda-benda tersebut dengan lebih mudah.”<sup>72</sup>

## 3) Penguatan secara emosional

Penguatan secara emosional juga termasuk salah satu faktor pendukung guru pendamping untuk mengembangkan kemandirian pada siswa tunanetra. Seperti yang disampaikan guru pendamping bahwa:

“Penguatan secara emosional ini sangat penting agar siswa tunanetra merasa didukung dan termotivasi. Saya selalu mengedepankan pendekatan positif dalam setiap pelatihan dan latihan yang dilakukan. Setiap kali mereka berhasil melakukan suatu tugas, meskipun itu hal kecil, saya memberikan pujian untuk usaha mereka.”<sup>73</sup>

Penjelasan di atas adalah penjelasan yang disampaikan oleh guru pendamping untuk mengenai faktor pendukung yang dilakukan oleh guru pendamping untuk mengembangkan kemandirian siswa tunanetra. Tidak hanya faktor pendukung, dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra ada juga faktor penghambatnya seperti yang disampaikan oleh guru pendamping sebagai berikut:

<sup>72</sup> Rahman hadi, 30 Juli 2024

<sup>73</sup> Rahman hadi, diwawancarai penulis, 30 Juli 2024.

“Dalam melatih kemandirian siswa tunanetra, ada juga faktor penghambatnya. Faktor penghambat ini bisa datang dari berbagai aspek, baik itu terkait dengan siswa itu sendiri, lingkungan, ataupun keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah. Beberapa penghambat yang sering ditemui antara adalah kesulitan dalam aksesibilitas alat bantu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, serta rasa takut atau tidak percaya diri yang dimiliki oleh sebagian siswa”<sup>74</sup>

Penjelasan di atas menyampaikan bahwa yang menjadi faktor menghambat dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan rasa takut yang muncul pada diri siswa tunanetra itu sendiri.



Gambar 4.3 wawancara dengan guru pendamping siswa tunanetra

b. Faktor pendukung siswa tunanetra dalam mengembangkan kemandirian

Berikut hasil wawancara peneliti dengan murid siswa tunanetra yaitu IH selaku murid di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember mengenai

<sup>74</sup> Rahman hadi, 30 Juli 2024.



apa yang menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian.

“kalau menurut saya ini mas faktor pendukung untuk saya adalah guru dan orang tua. guru biasanya ngasih arahan yang jelas tentang bagaimana melakukan sesuatu yang mudah dipahami. Mereka sering memberi saya kesempatan untuk mencoba dulu, lalu baru memberikan bantuan jika saya butuh. Selain itu, orang tua saya juga selalu memberikan saya dukungan. Mereka mengingatkan saya bahwa tidak apa-apa jika saya melakukan kesalahan, yang penting saya terus berusaha dan mencoba lagi. Di rumah, orang tua juga menata barang-barang dengan cara yang terorganisir dan mudah dijangkau, jadi saya tahu di mana saya bisa menemukan apa yang saya butuhkan. Mereka juga memberi saya alat bantu seperti label braille atau penanda untuk barang-barang yang sering saya gunakan, seperti buku, botol air, atau peralatan makan.”<sup>75</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan salah satu murid di atas adalah peran guru dan orang tua sangat membantu dirinya untuk lebih mudah mengakses barang yang dibutuhkan dengan menggunakan alat bantu braille.

Pemaparan lain dari MBA, menyampaikan bahwa:

“Faktor pendukung menurut saya yang cocok adalah braille mas, saya sering menggunakan alat bantu braille, baik itu buku, label di barang saya. Selain itu, di sekolah kami juga ada aplikasi pembaca layar yang sangat membantu saya untuk belajar, seperti mengetik tugas atau membaca materi. Dengan alat bantu itu, saya merasa lebih mandiri dalam mengerjakan tugas sekolah atau dalam kegiatan lainnya.”<sup>76</sup>

Dari penjelasan di atas yang disampaikan oleh siswa tunanetra faktor pendukungnya adalah braille. Dengan menggunakan braille membuat siswa tunanetra lebih mudah dalam melakukan aktivitas dan

<sup>75</sup> Ismail Habibi, diwawancarai oleh penulis, jember, 28 Mei 2024

<sup>76</sup> Mohammad Bintang Arrozi, diwawancarai oleh penulis, jember, 28 Mei 2024



mencari barang terutama mengerjakan tugas. Pemaparan lain dari KBS, menyampaikan bahwa:

“kalau saya lingkungan sekolah mas. lingkungan sekolah sangat mendukung. Guru-guru di sini sangat sabar dan mengajarkan saya untuk lebih mandiri, mulai dari hal-hal kecil seperti merapikan meja hingga mengambil alat tulis dari tas. Selain itu, ada juga teman-teman sekelas yang saling membantu, tetapi mereka juga memberikan saya kesempatan untuk melakukan banyak hal sendiri. Jadi saya merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk mencoba hal-hal baru. Di sekolah, ruangnya juga sudah diatur dengan baik, jadi saya bisa bergerak dengan lebih bebas tanpa takut tersandung. Itu sangat membantu saya untuk merasa lebih mandiri.”<sup>77</sup>

Dari penjelasan di atas yang disampaikan oleh siswa tunanetra lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang sangat baik dalam melakukan hal-hal dengan sendiri. Adapun faktor penghambat yang terjadi pada siswa tunanetra dalam mengembangkan kemandirian. Seperti yang disampaikan oleh orang tua IH, yaitu:

“Terkadang kita malas mas untuk mengikuti perintah yang di berikan pak Rahman seperti masukan atau omongan lainnya. Ya layaknya orang biasa mas kebanyakan kalau di omongin apa lagi tentang hal-hal yang menyangkut diri kita kadang suka malas untuk menanggapi mas. Jadi itu kita sering membantah kadang juga suka bohong karena takut dimarahi”<sup>78</sup>

Pemaparan lain yang disampaikan oleh MBA yaitu:

“Kendalanya juga dari saya sendiri mas kalau belajar atau mengerjakan tugas sekolah saya kadang masih minta bantuan dari kakak atau orang tua saya. Meskipun pak rahman sudah menegaskan kalau tidak boleh minta bantuan siapa pun dan harus mengerjakan tugasnya sendiri. Tapi saya tetap masih minta bantuan mas.”

<sup>77</sup> Kevin Bima Satria, diwawancarai oleh penulis, jember, 28 Mei 2024

<sup>78</sup> Ismail Habibi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Mei 2024

Pemaparan lain yang disampaikan oleh KBS yaitu:

“Kalau saya kendalanya takut untuk berjalan ke mana-mana sendirian, apa lagi saat di rumah. Yang saya takutkan itu bukan jatuh tapi saat jalan sendiri tapi saya takut diculik, soalnya saya pernah dengar kalau ada kayak mutilasi yang diambil organ tubuhnya itu mas jadi yang paling saya takutkan itu makanya saya sering minta dampingi terus ke mana-mana”.<sup>79</sup>

Dari penjelasan siswa tunanetra di atas kendala yang dialami siswa tunanetra itu dikarenakan tidak mau mendengarkan apa yang di perintahkan dan dinasihati oleh gurunya, Masih bergantung dengan keluarga dan takut saat melakukan aktivitas sendiri. Sehingga membuat siswa tunanetra menjadi terhambat dalam perkembangan kemandiriannya.



Gambar 4.4 wawancara dengan siswa tunanetra

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan beberapa temuan yang didapatkan melalui Wawancara, Observasi, dan

<sup>79</sup> Kevin Bima Satria diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Mei 2024

Dokumentasi. Terkait judul peneliti yaitu Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunanetra. Peneliti menemukan beberapa hal yang sangat berkaitan dengan mengembangkan kemandirian siswa. Berikut penjelasan terkait temuan peneliti menyesuaikan dengan fokus masalah:

1. Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember

Temuan penelitian ini mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember menggambarkan berbagai pendekatan yang dilakukan untuk memfasilitasi siswa tunanetra dalam mencapai kemandirian mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa aspek utama yang perlu dibahas terkait dengan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra.

a. Melatih siswa tunanetra untuk mengambil alat tulis sendiri di dalam tas

Dalam kelas siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember mengambil alat tulis sendiri di dalam tas adalah cara guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra. Salah satu keterampilan yang dilatih adalah kemampuan untuk mengenali dan mengambil alat tulis dari dalam tas mereka secara mandiri. Program ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tunanetra mengenali alat tulis dan mengorganisirnya dengan baik agar mereka bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain.

Dalam pelatihan, guru pendamping pertama kali mengenalkan siswa pada tas dan cara meraba isinya. Setiap siswa diberikan waktu untuk beradaptasi dengan tas mereka, lalu diberikan label braille pada bagian tertentu, seperti saku tempat pensil, penghapus, dan pulpen. Ini membantu siswa membedakan alat tulis berdasarkan rasa sentuhan. Sesuai dengan teori yang ada pada kajian teori di atas teori kemandirian dalam pendidikan tunanetra Pendidikan bagi siswa tunanetra sangat menekankan pada peningkatan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Menurut teori pendidikan tunanetra, pengembangan kemandirian harus melibatkan pelatihan keterampilan hidup yang praktis, seperti mengenali dan mengorganisir barang-barang pribadi (misalnya, alat tulis). Latihan yang dilakukan secara rutin memungkinkan siswa tunanetra untuk *meminimalisir* ketergantungan pada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pemberian label braille pada alat-alat yang digunakan siswa juga mendukung proses ini, karena mereka dapat mengidentifikasi objek berdasarkan rasa dan sentuhan.<sup>80</sup>

Sesuai dengan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa meningkatkan kemandirian siswa tunanetra dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan belajar itu sangat penting. Program pelatihan yang dilakukan oleh guru pendamping di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember melibatkan pendekatan yang terstruktur dan individual,

---

<sup>80</sup> M. N. Hidayati, *Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 112.

serta menggunakan label braille untuk membantu siswa mengenali dan membedakan alat tulis di dalam tas. Latihan dilakukan secara rutin dengan umpan balik yang membantu siswa meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, latihan berulang, dan pemberian umpan balik konstruktif dalam proses belajar siswa tunanetra.

b. Melatih siswa untuk bisa memakai sepatu sendiri

Pada tahap ini, guru pendamping memberikan pelatihan kepada siswa tunanetra untuk membantu siswa tunanetra mengembangkan kemandirian mereka dalam kegiatan sehari-hari, salah satunya adalah kemampuan untuk memakai sepatu sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan siswa pada orang lain, memberikan rasa percaya diri, serta meningkatkan kualitas hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melatih siswa tunanetra memakai sepatu, guru pendamping mengawali pelatihan dengan mengajarkan siswa pengenalan bagian-bagian sepatu (misalnya, bagian depan, belakang, dan sisi sepatu). Siswa diberikan kesempatan untuk meraba sepatu mereka dengan teliti. Teknik meraba ini dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui letak bagian-bagian sepatu tanpa bantuan penglihatan. Sesuai dengan kajian teori di atas Pada hakikatnya guru dibutuhkan oleh setiap orang, dan pada tempatnya kalau semua orang sangat

mengidamkan kehadiran seorang guru yang ideal dalam dirinya.

Hasil dari temuan peneliti menunjukkan bahwa Pelatihan ini untuk membantu siswa tunanetra dapat memakai sepatu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat penting dalam mengurangi ketergantungan pada orang lain. Melalui pengenalan bagian-bagian sepatu, teknik meraba dengan teliti, dan latihan mandiri, siswa tunanetra dapat menguasai keterampilan ini secara bertahap. Pendekatan yang diterapkan oleh guru pendamping yang sabar, individual, dan berbasis umpan balik membuktikan bahwa kemandirian dapat tercapai dengan latihan yang terstruktur dan berulang. Hal ini sejalan dengan teori-teori yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, latihan berulang, umpan balik konstruktif, serta pendekatan individual dalam proses belajar siswa tunanetra.<sup>81</sup>

- c. Mengenalkan siswa tunanetra dengan lingkungan sekitar sekolah

Pada tahap ini, guru pendamping menjelaskan bahwa tujuan utama program ini adalah untuk membantu siswa tunanetra mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sekolah. Pengenalan ini bertujuan untuk memberikan rasa percaya diri kepada siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan mengurangi ketergantungan pada orang lain.

---

<sup>81</sup> M. N. Hidayati, *Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 112.

Dalam pelaksanaan program, guru pendamping memulai dengan memberikan orientasi lingkungan yang mencakup rute utama di sekolah seperti kelas, toilet, kantin, dan ruang olahraga. Setiap lokasi dikenalkan melalui pendekatan sentuhan dan instruksi verbal yang jelas. Siswa diberikan waktu untuk meraba dan mengenali objek-objek yang ada di sekitar mereka, seperti dinding, pintu, kursi, dan meja. Teori orientasi dan mobilitas berfokus pada pentingnya kemampuan siswa tunanetra untuk bergerak secara mandiri dan aman di lingkungan sekitar mereka. Dalam hal ini, alat bantu orientasi seperti tongkat digunakan untuk membantu siswa tunanetra menavigasi lingkungan mereka dengan lebih percaya diri. Teknik meraba dan mendengarkan menjadi penting dalam memahami objek dan rute yang ada di sekitar sekolah, yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan lebih cepat dan efektif.

2. Faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember
  - a. Faktor Pendukung yang diberikan guru pendamping untuk mengembangkan kemandirian siswa tunanetra

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada faktor-faktor yang menjadi pendukung bagi guru pendamping dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru pendamping di Sekolah Luar Biasa (SLB), terdapat beberapa faktor yang mendukung proses pelatihan dan pengembangan kemandirian siswa tunanetra dalam berbagai aspek

kehidupan mereka, termasuk dalam hal kemampuan motorik, komunikasi sosial, dan keterampilan sehari-hari.

1. Pendekatan kepada siswa

Guru pendamping di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menekankan pentingnya pendekatan yang personal dan individual dalam pelatihan siswa tunanetra. Dikarenakan setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang bersifat individual dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

2. Pemberian alat bantu

Faktor pendukung lainnya yang sangat membantu guru pendamping dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra adalah pemberian alat bantu khusus dan teknologi yang mendukung. Pemberian alat bantu seperti braille, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih mandiri dalam mengakses informasi dan mengerjakan tugas-tugas mereka untuk mempelajari keterampilan hidup sehari-hari, seperti membaca, menulis, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3. Penguatan secara emosional

Faktor pendukung ini juga penting untuk penguatan emosional siswa tunanetra, melalui kata-kata positif dan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa, dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra. Dengan rasa aman



dan dihargai, siswa tunanetra cenderung lebih aktif dan siap menghadapi tantangan pendidikan.

Sesuai dengan kajian teori di atas menekankan pentingnya tahap perkembangan sosial yang melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan *interpersonal* yang sehat. Lingkungan belajar yang inklusif di sekolah, yang mendorong interaksi sosial antara siswa tunanetra dan teman sebaya mereka, dapat memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak. Dengan dukungan yang diberikan oleh guru dan teman-teman sekelas, siswa tunanetra akan merasa lebih nyaman dan diterima dalam berinteraksi dengan orang lain, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kemandirian sosial mereka.<sup>82</sup>

b. Faktor pendukung siswa tunanetra dalam mengembangkan kemandirian

Mengembangkan kemandirian siswa tunanetra adalah proses yang melibatkan berbagai faktor pendukung yang berasal dari keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa faktor yang ditemukan berperan besar dalam mendukung perkembangan kemandirian siswa tunanetra meliputi: dukungan keluarga dan penggunaan alat bantu.

1. Dukungan guru dan orang Tua

Dukungan dari guru dan orang tua merupakan faktor utama dalam membangun kemandirian siswa tunanetra. Orang tua

---

<sup>82</sup> Erik Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton & Company, 1950), 14.

berperan sebagai pendidik pertama bagi anak mereka, memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan hidup dasar, dan memberikan dorongan emosional yang dibutuhkan siswa untuk mencoba aktivitas baru secara mandiri.

Dukungan emosional dan kesempatan untuk berlatih di rumah membantu siswa tunanetra untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian mereka.

## 2. Penggunaan Alat Bantu Braille

Alat bantu yang tepat juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra. Teknologi seperti perangkat pembaca layar, aplikasi braille, dan label braille di barang-barang membantu siswa untuk mengenali dan mengorganisir barang-barang pribadi mereka, seperti alat tulis di dalam tas, secara mandiri.

Guru pendamping di sekolah juga memberikan label braille pada barang-barang di lingkungan sekolah untuk memudahkan siswa mengenali benda tersebut. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik dan kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai faktor pendukung sangat penting dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra. Dukungan keluarga, penggunaan alat bantu yang

tepat, pendidikan yang terstruktur di sekolah, pengalaman sosial dengan teman sebaya, dan koordinasi antara orang tua dan sekolah memainkan peran kunci dalam meningkatkan kemandirian siswa tunanetra. Semua faktor ini saling berhubungan dan berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih mandiri dan mampu menjalani kehidupan sehari-hari tanpa tergantung pada orang lain.<sup>83</sup>

### 3. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung siswa tunanetra untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial, berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Siswa tunanetra yang belajar di sekolah inklusif lebih cenderung menunjukkan kemajuan dalam keterampilan akademik dan sosial, karena mereka terlibat langsung dalam interaksi dengan teman sebaya dan mendapatkan akses ke berbagai sumber daya pendidikan yang mendukung.

Sesuai dengan kajian teori di atas teori ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan semua anak, tanpa memandang kemampuan atau keterbatasan fisik mereka, untuk belajar bersama.<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Wilson, V. C., & Griggs, K. "Development of the Social Skills of Children with Visual Impairments: A Literature Review." *British Journal of Visual Impairment*, 21(2), (2003): 57-62.

<sup>84</sup> Kauffman, J. M., et al. "The Impact of Inclusive Education on Students with Visual Impairments." *Journal of Special Education*, vol. 49, no. 3, 2015, 214-223.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terkait penelitian tentang mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember ialah sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember dapat dikembangkan dengan cara memberikan bimbingan serta mengaplikasikan setiap kegiatan yang dilakukan siswa tunanetra. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendamping dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra dengan cara Melatih siswa tunanetra untuk mengambil alat tulis sendiri di dalam tas, Melatih siswa untuk bisa memakai sepatu sendiri, Mengenalkan siswa tunanetra dengan lingkungan sekitar sekolah.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember terdapat faktor pendukung yang diberikan guru pendamping untuk mengembangkan kemandirian siswa tunanetra seperti pendekatan kepada siswa, memberi alat bantu, dan dukungan secara emosional kepada siswa tunanetra. Selain itu, ada juga faktor pendukung yang

diberikan orang tua untuk mengembangkan kemandirian siswa tunanetra seperti melatih siswa tunanetra dalam melakukan aktivitas sehari-hari di rumah misalnya, makan, minum, memakai baju dan mengajarkan siswa tunanetra untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Ada juga faktor pendukung yang mempengaruhi siswa tunanetra dalam mengembangkan kemandiriannya seperti peran guru dan orang tua, lingkungan sekolah dan keluarga, dan alat bantu seperti braille yang sangat membantu siswa tunanetra dalam mengembangkan kemandiriannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

### **1. Bagi siswa tunanetra**

Diharapkan bagi siswa tunanetra untuk terus mengembangkan kemandiriannya, agar terbiasa melakukan hal apa saja yang diinginkan dengan sendiri tanpa harus minta bantuan dengan orang sekitar.

### **2. Bagi guru pendamping**

Agar hasil kemandirian siswa tunanetra terus berkembang menjadi lebih efektif maka diharapkan guru pendamping lebih memaksimalkan dan memperhatikan bagaimana cara dalam merawat, mendidik serta mendampingi siswa dalam proses mengembangkan kemandirian

sehingga diharapkan dapat membawa dampak dan hasil yang maksimal bagi kemandirian siswa tunanetra itu sendiri.

3. Bagi orang tua

Agar hasil perkembangan kemandirian siswa tunanetra menjadi lebih efektif maka diharapkan orang tua lebih memaksimalkan dan memperhatikan bagaimana cara dalam merawat, mendidik serta mendampingi proses mengembangkan kemandirian yang dilakukan guru di sekolah kemudian diterapkan di rumah supaya kemandirian siswa tunanetra lebih maksimal perkembangannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Guna memaksimalkan hasil yang diperoleh, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mempersiapkan diri dalam menyusun pedoman wawancara dan observasi serta lebih fokus dan teliti dalam mengolah data yang dihasilkan sehingga dapat menghasilkan data yang lebih tajam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- A. H, Virnanda, & dkk. Analisis kemandirian belajar pada peserta didik tunarungu. *Jurnal Elementary*, 6(1) (2023).
- A. M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers 2014.
- A. R, Aziz. Evaluasi kinerja pegawai dalam meningkatkan kemandirian anak cacat tuna netra pada unit pelaksana teknis dinas panti rehabilitas penyandang cacat netra Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIASK 2018)*.
- A., Suyadi, & Dewi, N. *Psikologi Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Kencana 2012.
- Daryanto. *Pengembangan Kemandirian pada Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Erikson, Erik. *Childhood and Society*. New York: Norton & Company, 1950.
- F. M, Gresham & S. N, Elliott. *Social Skills Rating System*. Circle Pines, MN: American Guidance Service, 1990.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Gusliya, Devi. *Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu dalam Mengembangkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan, 2019).
- H. M, Arifin. *Pendidikan Karakter untuk Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Hadi, Rahman. diwawancarai oleh penulis, Jember, 30 Juli 2024.
- Hafid, Abd Dkk, "Penerapan Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro", *Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, Vol.14 No.1, Maret 2023.
- J. M, Kauffman. The impact of inclusive education on students with visual impairments. *Journal of Special Education* 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-5. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Kementerian Negara Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 13 tahun 2015 tentang Pelayanan Sosial Bagi Anak Penyandang Disabilitas*, pasal 1 ayat (2).
- Kementerian Negara Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003*

*tentang Pendidikan di Indonesia*, pasal 5 ayat (1).

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Pendidikan Inklusif*. 2021.
- M, Ainscow, M. *Developing inclusive education systems: What are the levers for change?* *Journal of Educational Change* 2005.
- M. I, Mardani. *Pendidikan Karakter dan Kemandirian Siswa*. Rajawali Press 2019.
- M. N, Hidayati. *Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- M. R. S, Rumia, & Halomoan, J. L. Aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di era pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 2021.
- Maunah, Binti. *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*. Tulungagung: Media Press, 2019.
- Maunah, Binti. *Pendidikan dan Pengajaran yang Efektif*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Nurhayati, Siti. "Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Tunanetra dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, vol. 7, no. 1 2020.
- R. W, Marlin. *Understanding Visual Impairments: A Guide for Teachers and Parents* 2006.
- Rumia R.S, Melda. Jitu Halomoan L. *Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pendidikan*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2021.
- S. H, Roesli. "Kemandirian dan Pembelajaran Anak Tunanetra." *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 5, no. 1 2020.
- Sa'diyah. *Pendidikan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Steinberg, L. *The Ten Basic Principles of Good Parenting*. Simon & Schuster 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.



T., Rosita, & Suherman, Y. Kompetensi guru pembimbing khusus dengan pengajaran kolaboratif. *Jurnal Insania* 2020.

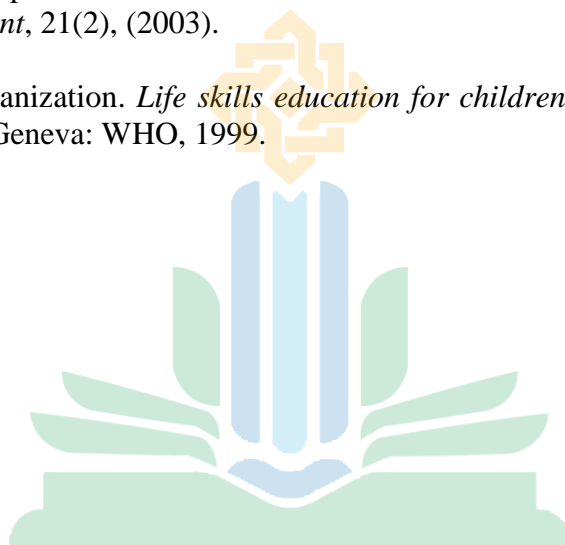
Zain, Bahri. *Peran Guru dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Suryani. *Pendidikan Kemandirian untuk Anak Tunanetra*. Jakarta: Indeks, 2020.

Tim Penyusun UIN KHAS Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember Press, 2023.

Wilson, V. C., & Griggs, K. "Development of the Social Skills of Children with Visual Impairments: A Literature Review." *British Journal of Visual Impairment*, 21(2), (2003).

World Health Organization. *Life skills education for children and adolescents in schools*. Geneva: WHO, 1999.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 1. Surat permohonan lokasi penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.142/Un.22/6.a/PP.00.9/05/2024 14 Mei 2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian

Yth.  
Kepala Sekolah SLBN Jember

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rikki Afriansyah  
NIM : 204103030003  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunanetra Di SLBN Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Lampiran 2 Surat selesai penelitian.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**  
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111  
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A  
e-mail : slbnjbr@gmail.com web : http://slbnjember.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.8/173/413.01.20554242/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAULUDATUL KHARIMA, S.Pd., M. Pd

NIP : 19851111 201101 2 018

Pangkat/Gol : Petana / III C

Jabatan : Kepala Sekolah

Lembaga : SLB Negeri Jember

Memberikan izin kepada :

Nama Lengkap : Rikki Afriansyah

NIM : 204103030003

Tempat & Tanggal Lahir : Hessa Air Genting, 07 April 2001

Alamat : Air Genting, Air Batu, Asahan Sumatera Utara

Program Studi : S1 Bimbingan Konseling Islam

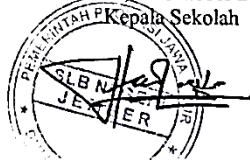
Fakultas : Dakwah

Judul Penelitian : Upaya Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa  
Tuna Netra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Email : afriansyahrikki@gmail.com

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian di SLB Negeri Jember. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Oktober 2024



**MAULUDATUL KARIMAH, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 19851111 201101 2 018

### Lampiran 3 Pernyataan Keaslian Tulisan

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rikki Afriansyah  
Nim : 204103030003  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

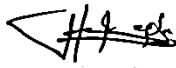
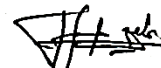









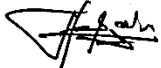
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER, 15 November 2024  
Saya yang menyatakan,  
J E M B E R



Rikki Afriansyah  
204103030003

Lampiran 4 jurnal kegiatan penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	Selasa, 14 Mei 2024	Menyerahkan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	
2	Sabtu, 25 Mei 2024	Observasi Kegiatan Setiap Pagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	
3	Senin, 27 Mei 2024	Observasi Di Ruang Kelas Tunanetra	
4	Selasa, 28 Mei 2024	Wawancara Dengan Murid Tunanetra IH dan AR	
			
5	Senin, 30 Juli 2024	Wawancara Dengan Guru Kelas Bapak Rahman Selaku Guru Pembimbing Tunanetra	
6	Selasa, 31 Juli 2024	Wawancara Dengan Guru Kelas Bapak Rahman Selaku Guru Pembimbing Tunanetra	
7	Jumat, 11 Oktober 2024	Wawancara Dengan Murid Tunanetra	
8	Senin, 14 Oktober 2024	Wawancara Dengan Orang Tua IH	
9	Selasa, 15 Oktober 2024	Wawancara Dengan Orang Tua AR Dan K	
			
10	Selasa, 29 Oktober 2024	Meminta Surat Izin Selesai Penelitian	

*Lampiran 5. Pedoman Observasi*

No	Aspek Observasi	Hasil yang dituju
1	Tujuan	Mendapatkan gambaran terhadap permasalahan peneliti tentang "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember".
2	Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan pegamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa Tunanetra.</li><li>2. Melakukan pengamatan pada kegiatan belajar mengajar.</li><li>3. Mencari informasi tentang bagaimana upaa guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tunanetra.</li></ol>
3	Waktu	Setiap hari dan menyesuaikan kondisi di lapangan selama melakuka penelitian.
4	Lokasi	Sekolah Luar Biasa Negeri Jember
5	Alat Observasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Alat tulis</li><li>2. Hanphone</li></ol>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 6. Pedoman Wawancara

### Guru Pembimbing

Nama Subyek : Rahman Hadi  
Hari,tanggal : Selasa, 30 Juli 2024  
Tempat : Ruang Kelas  
Waktu : 09.23 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tahap awal yang dilakukan untuk pelatihan siswa tunanetra untuk mengambil alat tulisnya sendiri di dalam tas?	Tahap awal yang saya lakukan ini mas, saya pancing saja anak-anak saat mau mulai pelajaran untuk mengambil alat tulisnya di dalam tasnya masing-masing. Kemudian ada beberapa siswa yang masih belum bisa untuk membedakan isi yang ada di dalam tasnya sendiri, saya langsung nyuruh siswa yang sudah bisa untuk membantu siswa yang belum bisa. Nah, dari situ saya membentuk program pelatihan ini untuk membantu siswa tunanetra menjadi lebih mandiri, termasuk dalam hal mengambil alat tulis mereka sendiri di dalam tas. Pelatihan ini termasuk latihan keseharian yang dapat membantu mereka mengenali dan mengorganisir alat tulis dengan baik. Pada pelatihan ini saya lebih berfokus dengan pengembangan keterampilan motorik mereka, sehingga mereka bisa mengenali dan mengambil alat tulis dengan sendirinya.
2	Bagaimana cara mengajarkan siswa tunanetra untuk mengenali posisi alat tulis di dalam tas?	Saya mulai dengan mengenalkan siswa pada tas dan bagaimana meraba isinya. Setiap siswa diberikan waktu untuk membiasakan diri dengan tas mereka, lalu saya memberikan tanda atau label braille di bagian tertentu dari tas misalnya, pada saku tempat pensil, penghapus, atau pulpen. Label braille ini sangat membantu mereka untuk membedakan satu alat dengan yang lainnya. Saya juga mengajarkan teknik meraba dengan teliti, sehingga mereka dapat dengan cepat mengetahui lokasi setiap alat tulis hanya dengan merasakan bagian dalam tas.
3	Apa yang dilakukan guru Untuk memastikan bahwa	Iya mas, untuk membuat siswa menguasai keterampilan tersebut saya adakan latihan



	latihan ini terus berjalan efektif?	secara rutin. Setiap sesi saya memberikan latihan yang terstruktur, dimulai dari pengenalan alat tulis hingga cara mengambilnya. Saya juga memberi siswa kesempatan untuk berlatih secara mandiri dan terus-menerus mengoreksi serta memberi umpan balik kepada siswa. Saya menerapkan prinsip belajar dengan pendekatan individual, karena setiap siswa memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda.
4	Bagaimana melatih siswa tunanetra untuk bisa memakai sepatu sendiri?	Menurut saya kemampuan ini sangat penting untuk mendukung kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Proses pelatihan dimulai dengan mengenalkan sepatu dan teknik yang tepat untuk memakainya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka .
5	Bagaimana cara untuk mengajarkan siswa tunanetra memakai sepatu sendiri?	Caranya ini mas, pertama saya mengenalkan siswa pada bentuk sepatu dan cara merabanya. Saya ajarkan mereka untuk mengetahui bagian-bagian sepatu, seperti sol, bagian depan, bagian belakang, dan sisi kiri-kanan. Kemudian saya juga mengajarkan siswa tunanetra untuk mengingat bentuk sepatu milik mereka masing-masing agar lebih mudah untuk siswa tunanetra dalam mencari sepatu.
6	Bagaimana mengenalkan siswa tunanetra dengan lingkungan sekitar sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember?	Saya mempunyai cara khusus untuk membantu siswa tunanetra mengenal lingkungan sekitar sekolah dengan lebih mandiri. Pengenalan ini sangat penting agar mereka dapat bergerak dengan lebih percaya diri dan merasa nyaman saat berada di sekolah. saya melakukan latihan langsung di lapangan dengan penggunaan teknologi bantu dengan indera peraba.
7	Bagaimana tahapan yang dilakukan guru untuk mengenalkan lingkungan sekitar sekolah kepada siswa tunanetra?	Saya mulai dengan mengenalkan siswa pada lingkungan sekolah secara perlahan. Biasanya mulai dengan area-area yang lebih mudah diakses, seperti ruang kelas, ruang guru, kantin, dan taman sekolah. Setiap area dikenalkan dengan cara mereka dapat merasakan perubahan tekstur atau elemen-elemen yang ada, seperti perubahan permukaan jalan, keberadaan tangga atau kursi, dan berbagai elemen lainnya yang

		dapat mereka identifikasi dengan sentuhan atau suara. Saya juga menggunakan teknik suara untuk memberikan petunjuk, misalnya dengan suara bel atau suara lain yang menjadi penanda di setiap bagian sekolah.
8	Bagaimana cara guru dalam mengenalkan fasilitas yang ada di sekolah kepada siswa tunanetra?	Untuk mengenalkan fasilitas-fasilitas tersebut, saya biasanya melakukan perjalanan kecil di sekitar sekolah. Misalnya, membawa siswa untuk meraba pintu kelas yang berbeda atau mendengarkan suara-suara yang ada di sekitar fasilitas tersebut, seperti suara mesin kulkas di kantin atau suara bola di lapangan olahraga. Hal ini memudahkan mereka untuk mengenali lokasi tertentu meskipun tanpa bantuan orang lain. Saya juga mengajarkan siswa untuk mengingat atau pola suara, tekstur lantai, dan benda-benda lain yang ada di sekitarnya agar mereka lebih mudah memahami lingkungan sekolah secara mandiri.
10	Apa saja faktor pendukung yang diberikan guru pendamping untuk mengembangkan kemandirian siswa tunanetra?	Untuk mengembangkan kemandirian siswa tunanetra, saya sebagai guru pendamping memiliki beberapa faktor pendukung yang dapat memperkuat kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Faktor-faktor pendukung tersebut mencakup pendekatan kepada siswa, pemberian alat bantu, penguatan secara emosional.
11	Apa saja faktor penghambat guru pendamping dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra?	Dalam melatih kemandirian siswa tunanetra, ada juga faktor penghambatnya. Faktor penghambat ini bisa datang dari berbagai aspek, baik itu terkait dengan siswa itu sendiri, lingkungan, ataupun keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah. Beberapa penghambat yang sering ditemui antara adalah kesulitan dalam aksesibilitas alat bantu, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, serta rasa takut atau tidak percaya diri yang dimiliki oleh sebagian siswa.

## Siswa Tunanetra

Nama Subyek :

1. Ismail Habibi
2. Kevin Bima Satria
3. Mohammad Bintang Arozzi

Hari,tanggal : Selasa, 28 Mei 2024 & Selasa, 30 Juli 2024

Tempat : Depan Ruang Kelas

Waktu : 09.20 WIB

Pertanyaan 1: Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian ?

No	Nama Responden	Jawaban
1	Ismail Habibi	kalau menurut saya ini mas faktor pendukung untuk saya adalah guru dan orang tua. guru biasanya ngasih arahan yang jelas tentang bagaimana melakukan sesuatu yang mudah dipahami. Mereka sering memberi saya kesempatan untuk mencoba dulu, lalu baru memberikan bantuan jika saya butuh. Selain itu, orang tua saya juga selalu memberikan saya dukungan. Mereka mengingatkan saya bahwa tidak apa-apa jika saya melakukan kesalahan, yang penting saya terus berusaha dan mencoba lagi. Di rumah, orang tua juga menata barang-barang dengan cara yang terorganisir dan mudah dijangkau, jadi saya tahu di mana saya bisa menemukan apa yang saya butuhkan. Mereka juga memberi saya alat bantu seperti label braille atau penanda untuk barang-barang yang sering saya gunakan, seperti buku, botol air, atau peralatan makan.
2	Mohammad Bintang Arrozi	Faktor pendukung menurut saya yang cocok adalah braille mas, saya sering menggunakan alat bantu braille, baik itu buku, label di barang saya. Selain itu, di sekolah kami juga ada aplikasi pembaca layar yang sangat membantu saya untuk belajar, seperti mengetik tugas atau membaca materi. Dengan alat bantu itu, saya merasa lebih mandiri dalam mengerjakan tugas sekolah atau dalam kegiatan lainnya.
3	Kevin Bima Satria	kalau saya lingkungan sekolah mas. lingkungan sekolah sangat mendukung. Guru-guru di sini sangat sabar dan mengajarkan saya untuk lebih mandiri, mulai dari hal-hal kecil seperti

		<p>merapikan meja hingga mengambil alat tulis dari tas. Selain itu, ada juga teman-teman sekelas yang saling membantu, tetapi mereka juga memberikan saya kesempatan untuk melakukan banyak hal sendiri. Jadi saya merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk mencoba hal-hal baru. Di sekolah, ruangnya juga sudah diatur dengan baik, jadi saya bisa bergerak dengan lebih bebas tanpa takut tersandung. Itu sangat membantu saya untuk merasa lebih mandiri.</p>
--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Pertanyaan 2: Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian?

No	Nama Responden	Jawaban
1	Ismail Habibi	Terkadang kita malas mas untuk mengikuti perintah yang di berikan pak Rahman seperti masukan atau omongan lainnya. Ya layaknya orang biasa mas kebanyakan kalau di omongin apa lagi tentang hal-hal yang menyangkut diri kita kadang suka malas untuk menanggapi mas. Jadi itu kita sering membantah kadang juga suka bohong karena takut dimarahi.
2	Mohammad Bintang Arrozi	Kendalanya juga dari saya sendiri mas kalau belajar atau mengerjakan tugas sekolah saya kadang masih minta bantuan dari kakak atau orang tua saya. Meskipun pak rahman sudah menegaskan kalau tidak boleh minta bantuan siapa pun dan harus mengerjakan tugasnya sendiri. Tapi saya tetap masih minta bantuan mas.
3	Kevin Bima Satria	Kalau saya kendalanya takut untuk berjalan ke mana-mana sendirian, apa lagi saat di rumah. Yang saya takutkan itu bukan jatuh tapi saat jalan sendiri tapi saya takut diculik, soalnya saya pernah dengar kalau ada kayak mutilasi yang diambil organ tubuhnya itu mas jadi yang paling saya takutkan itu makanya saya sering minta dampingi terus ke mana-mana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 7 matriks penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	Upaya guru Mengembangkan kemandirian siswa tunanetra	1. guru  2. pengembangan  3. kemandirian  4. siswa tunanetra	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Definisi guru</li> <li>• Karakteristik guru</li> <li>• Definisi pengembangan</li> <li>• Jenis-jenis pengembangan</li> <li>• Definisi kemandirian</li> <li>• Mengembangkan kemandirian</li> <li>• Jenis-jenis kemandirian</li> <li>• Aspek-aspek kemandirian</li> <li>• Faktor kemandirian</li> <li>• Strategi kemandirian</li> <li>• Upaya guru mengembangkan kemandirian</li> <li>• Pengertian tunanetra</li> <li>• Faktor penyebab tunanetra</li> <li>• Klasifikasi tunanetra</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru - pendamping</li> <li>b. Siswa tunanetra</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>2. Metode pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>3. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</li> <li>4. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember</li> <li>2. Apa faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember</li> </ol>

*Lampiran 8. Dokumentasi*

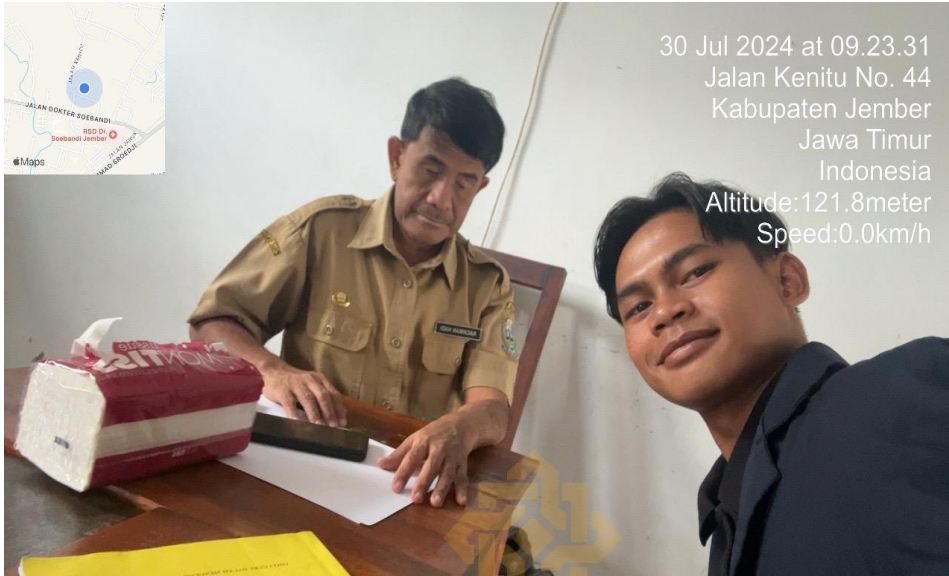


*Sumber: Menyerahkan surat penelitian kepada kepala sekolah.*



*Sumber: Wawancara dengan Ismail Habibi.*





*Sumber: Wawancara dengan Bapak Rahman selaku guru pembimbing tunanetra.*



*Sumber: Wawancara dengan siswa tunanetra.*





*Sumber: Wawancara dengan ibu Mimah.*



*Sumber: Wawancara dengan ibu Risda.*



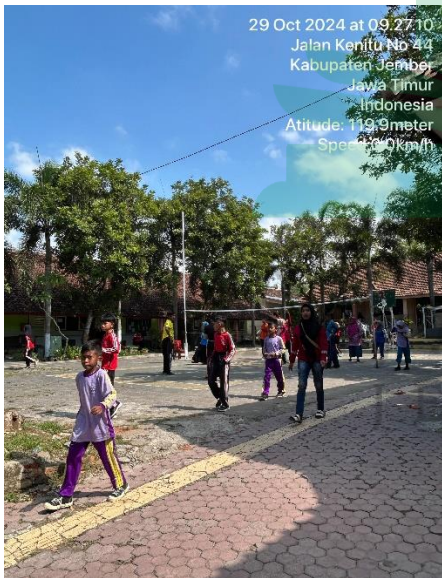
*Sumber: Wawancara dengan ibu Rohmah*



Sumber: Observasi kelas tunanetra.



Sumber: Foto di depan sekolah SLB.



Sumber: Observasi kegiatan pagi siswa SLB.



Sumber: Observasi kegiatan siswa SLB.

## BIODATA PENULIS



Nama : Rikki Afriansyah

Nim : 204103030003

Tempat/Tanggal Lahir : Hessa Air Genting, 07 April 2001

Alamat : Air Genting, Air Batu, Asahan Sumatra Utara

Email : afriansyahrikki@gmail.com

Fakultas : Dakwah

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Negeri 018447 Air Genting
2. SMP Negeri 1 Simpang Empat
3. SMK 1 Swasta Yapim Simpang Kawat